

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM
MENINGKATKAN PERFORMA MAHASISWA PRODI PAI UII
ANGKATAN 2021**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Fuad Rachman (21422018)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM
MENINGKATKAN PERFORMA MAHASISWA PRODI PAI UII
ANGKATAN 2021**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Fuad Rachman (21422018)

Dosen Pembimbing:

Dr. Syaifulloh Yusuf., S.Pd.I M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Rachman
NIM : 21422018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Implementasi Kepemimpinan Transformasional
Dalam Meningkatkan Performa Mahasiswa Prodi PAI
UHI Angkatan 2021

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 5000 Rupiah meter stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '5000'. The serial number '05FASANX235618895' is visible at the bottom of the stamp.

Fuad Rachman



PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 10 Februari 2026
 Judul Tugas Akhir : Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Performa Mahasiswa Prodi PAI UII Angkatan 2021
 Nama : FUAD RACHMAN
 Nomor Mahasiswa : 21422018

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

Penguji 1
Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd

Penguji 2
Siti Latifah Mubasiroh, S.Pd, M.Pd.

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)

Yogyakarta, 10 Februari 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



[Signature]
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 7 Sya'ban 1447 H

Hal : **Skripsi**

26 Januari 2026 M

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Agama Islam
Universitas Islam
Indonesia**

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1008/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2025 tanggal 06 Oktober 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Fuad Rachman

Nomor Pokok/NIM : 21422018

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

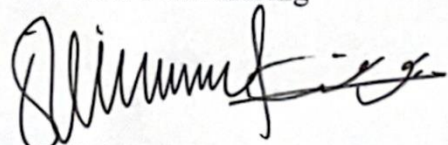
Judul Skripsi : Implementasi Kepemimpinan Transformasional
Dalam Meningkatkan Performa Mahasiswa Prodi
PAI UII Angkatan 2021

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing




Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

Jika dunia tidak berpihak kepadamu, kejar akhiratmu.

Setidaknya tempat pulangmu, surga.

-penulis

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا 

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21)¹

¹ <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21>

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan ini peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

**Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia.**

Karya ini peneliti persembahkan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu serta memberikan pengalaman hidup yang sangat berharga.

Kedua Orang Tua Tercinta

Karya ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Arif Rachman dan Ibu Kuswiri yang tak kenal lelah mendoakan serta memberikan dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.

REKOMENDASI PEMBIMBING

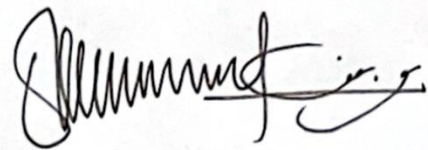
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Fuad Rachman
Nomor Mahasiswa : 21422018
Judul Skripsi : Implementasi Kepemimpinan Transformasional
Dalam Meningkatkan Performa Mahasiswa Prodi
PAI UII Angkatan 2021

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 26 Januari 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Syaifulloh Yusuf., S.Pd.I., M.Pd.I.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN PERFORMA MAHASISWA PRODI PAI UII ANGKATAN 2021

Oleh:

Fuad Rachman

Kepemimpinan merupakan kekuatan yang sangat penting dibalik kekuasaan berbagai organisasi termasuk Pendidikan. Kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai kepemimpinan dimana para pemimpin menggunakan kharisma mereka untuk melakukan transformasi dan merevitalisasi pengikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kepemimpinan transformasional mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia (UII) angkatan 2021 ketika mengajar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI UII angkatan 2021 yang telah mengikuti PPL dan KM. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi data dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional oleh mahasiswa PAI UII angkatan 2021 tergolong cukup baik, meskipun tingkat pemahaman teoritis terhadap konsep kepemimpinan transformasional masih beragam. Sebagian mahasiswa memahami konsep tersebut secara teoritis, sementara sebagian lainnya menerapkannya secara intuitif tanpa menyadari istilah kepemimpinan transformasional. Faktor pendukung dalam implementasi kepemimpinan transformasional meliputi pengalaman mengajar, motivasi pribadi, lingkungan belajar yang kondusif, serta dukungan dari lembaga dan peserta didik. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan pemahaman teoritis, kurangnya pengalaman mengajar, keterbatasan waktu, serta perbedaan karakter peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan perlu terus dikembangkan dalam proses pendidikan calon pendidik PAI.

Kata Kunci: Implementasi, Kepemimpinan Transformasional, Mahasiswa.

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN IMPROVING THE PERFORMANCE OF UII PAI STUDENTS, CLASS 2021

By:

Fuad Rachman

Leadership is a crucial force behind the power of various organizations, including educational institutions. Transformational leadership is defined as leadership where leaders use their charisma to transform and revitalize their followers. This study aims to analyze the implementation of transformational leadership by students in the Islamic Education (PAI) Study Program at the Islamic University of Indonesia (UII) in the 2021 intake while teaching, and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation.

This study employed a qualitative, descriptive approach, utilizing data collection techniques through interviews and observations. The subjects were UII PAI students from the 2021 intake who had participated in PPL (Practice Practice) and KM (Training Center). Data analysis techniques used included data reduction, data presentation, and data verification. Data validity was ensured using data and source triangulation.

The results indicate that the implementation of transformational leadership by UII PAI students in the 2021 intake is quite good, although their level of theoretical understanding of the concept of transformational leadership varies. Some students understand the concept theoretically, while others apply it intuitively without realizing the term transformational leadership. Supporting factors in the implementation of transformational leadership include teaching experience, personal motivation, a conducive learning environment, and support from the institution and students. Inhibiting factors include limited theoretical understanding, lack of teaching experience, time constraints, and differences in student characteristics. Therefore, it can be concluded that transformational leadership plays a crucial role in enhancing learning effectiveness and needs to be continuously developed in the educational process of prospective Islamic Religious Education (PAI) educators.

Keywords: Implementation, Transformational Leadership, Students.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, tauhik, hidayah dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Performa Mahasiswa Prodi PAI UII Angkatan 2021” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang ditempuh oleh peneliti.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada ushwah kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju ke zaman penuh keberkahan ini, yang insyaallah kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Peneliti menyadari penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, peneliti mempersembahkan karya ini kepada:

1. Bapak Fathul Wahid S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf., S.Pd.I M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang membantu dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan untuk peneliti. Terkhusus Ibu dan Bapak Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan bekal terbagi peneliti di kehidupan masa depannya.
8. Kedua orang tua penulis bapak Arif Rachman dan ibu Kuswiri yang senantiasa memberikan doa yang tak terhingga sehingga penulis dapat berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada teman-teman MIRACLE EDUCATION PAI UII angkatan 2021, terkhusus anak anak BC MURAZAKI yang telah menciptakan lingkungan produktif.
10. Kepada seluruh responden penelitian dan pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu.

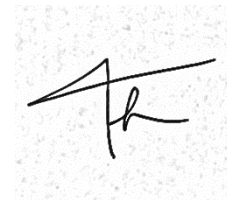
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima setiap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif dalam dunia pendidikan.

Sebagai penutup kata pengantar ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca karya ini. Penulis menyadari masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh sebab itu, masukan yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Mohon maaf apabila terdapat kekeliruan dalam penyampaian kata atau isi. Kepada Allah Swt., penulis memohon ampun atas segala kekhilafan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Januari 2026

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fr' or similar, written on a light-colored, textured background.

Fuad Rachman

DAFTAR ISI

COVER	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
REKOMENDASI PEMBIMBING	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian	29
D. Teknik Penentuan Informan	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Keabsahan Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi & Informan	34
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur yang menentukan dalam keberlangsungan dan perkembangan organisasi termasuk organisasi pendidikan. Di zaman yang terus mengalami perubahan dan perkembangan seperti sekarang ini, kepemimpinan yang peka terhadap perubahan dan perkembangan akan diperlukan dalam memberdayakan semua potensi yang dimiliki organisasi tersebut. Kepemimpinan yang demikian diperlukan dalam mendorong organisasi untuk terus belajar dan tanggap terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi serta semakin berusaha dalam meningkatkan performa organisasinya. Demikian pula madrasah, sebagai suatu organisasi yang terus belajar dalam pengertian dinamis dan tanggap terhadap perkembangan ilmu dan teknologi semakin membutuhkan kepemimpinan yang dapat menjawab tantangan, pembaharuan dan aspirasi terhadap perubahan yang terjadi.²

Kepemimpinan transformasional telah menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak dibahas dalam konteks pendidikan karena kemampuannya untuk mendorong perubahan positif, meningkatkan kinerja guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang inovatif. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (1978) dan

² Chaerul Rofiq, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH," *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019): 203–26, <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp203-226>.

kemudian dikembangkan oleh Bernard Bass (1985), yang mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai gaya kepemimpinan yang menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pengikut untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi melalui visi bersama, stimulasi intelektual, pertimbangan individual, dan pengaruh ideal (Bass & Riggio, 2006).³

Pendekatan kepemimpinan ini sangat populer dan mendapat banyak respon dari banyak peneliti di awal tahun 1980-an. Kepemimpinan transformasional ini bagian dari paradigma kepemimpinan baru yang memberikan perhatian lebih pada unsur karismatik dan afektif kepemimpinan. Popularitas kepemimpinan transformasional mungkin disebabkan oleh penekanan pada motivasi intrinsik dan pengembangan bagi pengikutnya yang sesuai dengan organisasi, terinspirasi dan diberdayakan untuk meraih keberhasilan dalam masa ketidakpastian.⁴

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan transformasional dianggap efektif karena tidak hanya berfokus pada pencapaian target administratif, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru dan siswa. Seorang pemimpin transformasional dalam pendidikan berperan sebagai agen perubahan yang mendorong inovasi pembelajaran, membangun budaya kolaboratif, dan meningkatkan komitmen staf terhadap mutu pendidikan (Leithwood & Jantzi, 2006). Studi menunjukkan bahwa sekolah

³ J. M. G. Burns, *Leadership*, Cass Canfield Book (Harper & Row, 1978), <https://books.google.co.id/books?id=DeztAAAAMAAJ>.

⁴ Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 247–62, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.

dengan pemimpin transformasional cenderung memiliki iklim organisasi yang lebih baik, guru yang lebih termotivasi, dan hasil belajar siswa yang lebih tinggi (Hallinger, 2003).

Kepemimpinan transformasional tidak saja memperhatikan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan penghargaan, tetapi menumbuhkan kesadaran bagi para pemimpin untuk melakukan yang terbaik dalam menjalankan roda kepemimpinan dengan lebih memperhatikan faktor manusia, kinerjanya, dan pertumbuhan dari organisasinya.⁵

Di era pendidikan modern ini, di mana tantangan sosial dan moral semakin kompleks, peran guru sebagai pemimpin tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dan motivator bagi siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan transformasional menjadi sangat relevan.

Pendidikan Islam di era masyarakat modern niscaya memerlukan kehadiran dan peran kepemimpinan yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan paradigma baru yang memiliki pengaruh luas dalam organisasi. Dalam pendidikan Islam, penerapan kepemimpinan transformasional sangat penting karena gaya

⁵ "SKRIPSI RAHMA LUTHFIYYAH AD.Pdf," n.d., accessed November 5, 2025, <https://repository.uin-suska.ac.id/84937/2/SKRIPSI%20RAHMA%20LUTHFIYYAH%20AD.pdf>.

kepemimpinan berpengaruh lebih besar terhadap pemberdayaan setiap elemen organisasi daripada gaya kepemimpinan lain. Kepemimpinan transformasional merupakan pandangan baru kepemimpinan yang kreatif dan inovatif dalam memimpin organisasi pendidikan Islam, sehingga mampu mengelola setiap perubahan dan menghadapi tantangan organisasi. Keberadaan gaya kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan untuk mengendalikan organisasi dalam berbagai situasi agar organisasi tetap dinamis, tetapi stabil. Gaya kepemimpinan ini juga senantiasa mengawal dinamika organisasi melalui pengawasan melalui human relation yang baik, sehingga kebijakan organisasi terlaksana dengan baik, karena pengawasan yang baik sangat menentukan kemajuan suatu organisasi.⁶

Kepemimpinan transformasional dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilihat melalui beberapa aspek penting, seperti komunikasi yang efektif, kepercayaan, dan empati. Melalui pendekatan ini, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan ini dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa, sikap positif terhadap pelajaran, serta pencapaian akademik yang lebih baik.

Alasan peneliti menggunakan konsep kepemimpinan transformasional ini ialah karena konsep ini paling relevan menjelaskan

⁶ Lola Fadilah and Tasman Hamami, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (2021): 4186–97, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>.

variable yang ingin diteliti. Selain itu, konsep ini sudah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya. Sehingga menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis variable yang ingin diteliti. Dengan konsep ini, peneliti dapat membangun kerangka berpikir yang jelas dan mendukung rumusan masalah yang peneliti tuliskan.

Mahasiswa sebagai calon pendidik idealnya mengembangkan kepemimpinan transformasional karena gaya ini sangat mendukung proses menjadi pendidik yang inspiratif, inovatif, dan adaptif. Mahasiswa yang menguasai gaya kepemimpinan ini cenderung membentuk lingkungan Pendidikan yang dinamis, inklusif, dan berbasis kolaborasi yang menyuburkan iklim belajar aktif dan saling mendukung. Dengan demikian, mereka tidak hanya bertransformasi sebagai individu, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu memicu perubahan positif di lingkungan Pendidikan. Ini menjadikan mereka sebagai alumni yang kompeten, siap bersaing, serta mampu membawa nilai-nilai transformasional ke lingkungan profesional kedepannya.

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indonesia (UII), memiliki program untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satu upayanya ialah dengan menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas. Untuk menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas, prodi PAI UII memiliki salah satu matakuliah ataupun program yang menjadi syarat kelulusan bagi mahasiswa sekaligus menjadi ajang untuk menunjukkan

kualitas mahasiswa sebagai calon pendidik untuk bisa bersaing dan tentu menjadi pendidik yang berkualitas, yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Secara umum, PPL memberikan pengalaman pembelajaran, mengembangkan kepribadian, mengembangkan potensi dan kompetensi, dan juga menerapkan teori pembelajaran melalui aktifitas menjadi seorang guru atau pendidik.⁷ Dengan adanya program ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk menunjang peningkatan kualitas pendidik serta menambah pengalaman bagi yang mengikutinya.

Mahasiswa PAI UII yang telah ikut serta pada program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tentu sudah memiliki pengalaman sebagai guru atau pendidik yang sangat sesuai dan relevan sebagai subjek pada penelitian ini. Berdasarkan berbagai alasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kepemimpinan transformasional berdasarkan pengalaman mahasiswa ketika menjadi seorang pendidik serta faktor yang memengaruhi pengalaman tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh Kepemimpinan Transformasional pada mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dan implementasinya ketika mengajar sebagai

⁷ "Buku-Pedoman-PPL-2022.Pdf," n.d., accessed August 26, 2025, <https://fis.uui.ac.id/pai/wp-content/uploads/sites/8/2022/09/Buku-Pedoman-PPL-2022.pdf>.

jembatan untuk meningkatkan performa mahasiswa PAI UII angkatan 2021 ketika menjadi seorang pendidik.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi Mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dalam konsep Kepemimpinan Transformasional ketika mengajar?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan kepemimpinan transformasional yang diterapkan mahasiswa PAI UII angkatan 2021?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis persepsi mahasiswa terhadap penerapan kepemimpinan transformasional dalam konteks Pendidikan agama islam.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kepemimpinan transformasional dalam lingkungan Pendidikan agama islam berdasarkan pengalaman mahasiswa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini ialah dapat memperkaya kajian tentang kepemimpinan transformasional mahasiswa dalam konteks keislaman, khususnya di Lembaga Pendidikan

islam. Dengan kata lain, penelitian ini dapat mengembangkan ilmu kepemimpinan Pendidikan islam pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait kepemimpinan transformasional dalam Pendidikan, motivasi belajar, dan manajemen Pendidikan islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi mahasiswa; Mendorong kesadaran akan pentingnya peran pemimpin dalam membentuk iklim pendidikan yang positif dan mendukung pengembangan diri.
- 2) Bagi pimpinan Lembaga Pendidikan islam; Memberikan masukan tentang strategi kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan mahasiswa.
- 3) Bagi kebijakan Pendidikan; memberikan rekomendasi kepada *stakeholder* Pendidikan seperti kampus, Kemenag, atau Lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan pengembangan kepemimpinan di lingkungan Pendidikan agama islam.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I terdiri dari beberapa sub bab yang peneliti teliti. *Pertama*, Latar belakang yang didalamnya berupa dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua*, Rumusan masalah yang berisikan pertanyaan penelitian yang ingin dikaji yang dimana ini sebuah pertanyaan dan rumusan yang ingin diteliti. *Ketiga*, yakni Tujuan penelitian yang menjadi sebuah alasan mengapa rumusan atau pertanyaan masalah ingin di teliti. *Keempat*, Manfaat penelitian yaitu untuk siapa dan berpengaruh pada siapa penelitian di teliti. *Kelima*, Sistematika pembahasan berisi tentang struktur bagian-bagian yang ada di dalam proposal peneliti secara singkat.

BAB II ini hanya terdiri dari Kajian Pustaka dan juga Landasan Teori. Kajian Pustaka terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang didapatkan dari berbagai sumber namun memiliki perbedaan yang terdapat pada tempat waktu penelitian terhadap penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya yaitu Landasan Teori yang berisikan berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul proposal karena dalam hal menyusun landasan teori semkain banyaknya sumber tulisan yang sesuai dengan judul proposal makan akan lebih akurat lagi penelitian ini diteliti.

BAB III terdiri dari beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti, yaitu Metode Penelitian. *Pertama*, jenis penelitian dan pendekatan penelitian. Yaitu akan menentukan dalam kategori apakah judul proposal yang sesuai dengan tipe atau kategori. *Kedua*, Tempat atau Lokasi Penelitian. Yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian yang akan menjadi faktor dalam

meneliti dari sebuah tempat yang dipilih penelitian yang akan ditelitinya. *Ketiga*, Informan Penelitian. Yaitu kelompok atau individu-individu yang menjadi sumber dalam mencari informasi-infromasi untuk mendukung proses penelitian yang akan diteliti. *Keempat*, Teknik Penentuan Informan. Yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan peneliti teliti. *Kelima*, Teknik Pengumpulan Data. Yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber. *Keenam*, Keabsahan Data. Yaitu meneliti atau mengecek kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak adanya kekurangan atau kesalahan dalam memuat data tersebut pada proposal penelitian yang peneliti teliti. *Ketujuh*, Teknik Analisis Data. Teknik analisis data ini adalah cara dan strategi untuk menentukan dan melanjutkan kategori apa saja yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

BAB IV terdiri dari hasil dan pembahasan yang berisi mengenai hasil dari data yang ditemukan dilapangan. Adapun data-data yang ditemukan dilapangan akan dibahas dan dijelaskan secara sistematis.

BAB V penutup. Bagian ini membahas mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari pembahasan mengenai hasil penelitian yang ditemukan di lapangan. Adapun saran berupa perbaikan dalam penelitian ini kedepannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Fitri Wahyuni & Binti Maunah, (Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam, 2021). Memberikan pengaruh yang idealis kepada seluruh warga sekolah, memberikan inspirasi dan rangsangan intelektual, memberikan pertimbangan-pertimbangan individual, menekankan arah yang akan diarahkan oleh kepala sekolah melalui pernyataan visi dan misi yang jelas. Penggunaan komunikasi yang efektif, memberikan rangsangan intelektual, serta perhatian personal terhadap permasalahan individu, dan anggota organisasi di sekolah, serta membentuk komitmen untuk mencapai tujuan organisasi bersama. Serta meyakinkan seluruh warga sekolah bahwa metode menghafal merupakan metode yang paling tepat untuk mencapai visi sekolah.⁸ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah hanya pada variabelnya saja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada subjek dan objek yang berbeda.
2. Leni Nurmiyanti & Bach Yunof Candra, (Kepemimpinan Transformasional dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini, 2019). Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan

⁸ Fitri Wahyuni and Binti Maunah, "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 141–62, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>.

proses dan mutu manajemen pendidikan anak usia dini dengan menjaga hubungan baik dengan para anggotanya, memotivasi mereka untuk terus berkembang, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga, memotivasi untuk memperjuangkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan menjaga standar moral yang tinggi.⁹ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah hanya pada variable nya saja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada subjek dan objek yang berbeda.

3. Dicky Artanto, (Strategi Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam, 2022). Kepemimpinan di STAIT Yogyakarta mengedepankan aspek inovasi perubahan dimana ketua STAIT Yogyakarta selalu berusaha memberikan dorongan, dan motivasi kepada seluruh civitas akademika agar berorientasi pada pengembangan lembaga dan perubahan lembaga. Terbukti, cita-cita perubahan yang kini tengah digarap STAIT Yogyakarta adalah revitalisasi dan restorasi pembangunan gedung baru di Jalan Wates Yogyakarta.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable dan objek yang ingin diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah hanya pada subjek penelitiannya.

⁹ Leni Nurmiyanti and Bach Yunof Candra, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI," *AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 2 (2019): 13–24, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.646>.

¹⁰ Dicky Artanto, "Strategi Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 108–22, <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v12i2.2706>.

4. Chaerul Rofik, (Kepemimpinan Transformasional Dalam Lembaga Pendidikan Madrasah, 2019). Implementasi kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan madrasah merujuk pada bagaimana kepala madrasah dapat mengembangkan budaya unggul (the culture of excellence) di madrasah. Kepala madrasah hendaknya menekankan akan pentingnya membangun budaya yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pendidikan di madrasah. Langkah-langkah yang perlu dilakukan seperti, memahami budaya madrasah, komunitas madrasah memahami nilai-nilai keunggulan, elemen-elemen budaya, kualitas, membangun perubahan budaya sesuai tuntutan masyarakat. Dalam kondisi ini, maka kepemimpinan yang dibutuhkan dalam membangun budaya organisasi adalah kepemimpinan yang mencakup kemampuan teknis, manusiawi, dan kependidikan.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada objek yang ingin diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada subjek dan variable yang berbeda.
5. Nurhalim, M. Zainal Akbar Saputra, Nuning Setia Ningsih, Amirullah, Musli, Jamrizal, (Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi, dan Profil Kepemimpinan, 2023). Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan

¹¹ Rofiq, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH."

nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Membicarakan tentang peran seorang pemimpin, tentu seorang pemimpin memiliki peran dalam membangun hubungan, mempengaruhi orang lain, mencari dan memberi informasi dan membuat keputusan. Dengan demikian, terkait mengenai urgensi dan profil kepemimpinan, penulis menekankan pada pendapat Ibn Khaldun yang menegaskan bahwa kewajiban mendirikan kepemimpinan bersumber dari syariat melalui *ijma'*.¹² Tidak ada persamaan dalam penelitian ini dengan milik penulis. Namun, perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable, subjek, dan juga objek penelitiannya.

6. Roni Harsoyo, (Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam, 2022). Kepemimpinan transformasional menurut Bass diukur terutama berkaitan dengan pengaruh pemimpin terhadap pengikutnya. Pemimpin mengubah dan memotivasi pengikut dengan: 1) membuat mereka menyadari pentingnya hasilhasil tugas (task outcomes); 2) membujuk mereka untuk melebihi kepentingan pribadi mereka demi organisasi atau tim; dan (3) mengaktifkan kebutuhan mereka pada tingkat yang lebih tinggi.¹³ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada objek

¹² M. Zainal Akbar Saputra and Nuning Setia Ningsih, *Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan*, 7 (2023).

¹³ Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam."

penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable dan subjek penelitiannya.

7. Trisnawati, (Penerapan Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru di MAN 5 Tasikmalaya, 2024). Hasil temuan di lapangan yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan atau nara sumber sesuai dengan tujuan penelitian yaitu penerapan kepemimpinan transformasional dalam upaya meningkatkan kinerja guru di MAN 5 Tasikmalaya. Secara jelas mengidentifikasi hubungan yang kuat antara gaya kepemimpinan transformasional dengan peningkatan kinerja para guru. Dalam penerapannya pemimpin transformasional memiliki beberapa prinsip, peran dan komponen yang dapat dianalisis sebagai bahan penelitian, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional secara bertahap dapat mengubah kebiasaan dan meningkatkan kinerja guru di MAN 5 Tasikmalaya, dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh kepala madrasah sehingga guru-guru termotivasi untuk bekerja dengan maksimal.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable dan objek penelitian yang sama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah hanya pada subjek penelitian yang berbeda.

¹⁴ Trisnawati Trisnawati, "PENERAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MAN 5 TASIKMALAYA," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 122–35, <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.3058>.

8. Ahmad Saepi Zulfikar, Dede Willianto Pratama, Ahmad Saeful, (Kepemimpinan Transformasional Dalam Lembaga Pendidikan Sekolah, 2024). Kepemimpinan, dalam pengertian umum, merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup serangkaian kegiatan yang terkait dengan orang lain, meskipun tidak terstruktur secara sistematis. Rangkaian kegiatan tersebut melibatkan upaya untuk memotivasi, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi orang lain dalam melakukan tindakan, baik secara individu maupun dalam kelompok (Nawawi, 2004).¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada subjek dan objek penelitian yang berbeda.
9. Muhammad Iqbal, (Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah, 2021). Kepemimpinan yang mentransformasi dapat dipandang sebagai proses mempengaruhi, pada tingkat mikro mempengaruhi antara para individu dan di tingkat makro merupakan usaha memobilisasi kekuasaan untuk mengubah sistem sosial dan memperbaiki lembaga-lembaga khususnya madrasah/sekolah. Pada analisis tingkat makro, kepemimpinan transformasional melakukan aktivitas antara lain

¹⁵ Ahmad Saepi Zulpikar et al., *Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Sekolah*, 8 (2024).

mengekspresikan dan menengahi konflik di antara kelompok-kelompok. Konflik-konflik di antara kelompok-kelompok membuat kendala organisasi, namun pada saat yang bersamaan dapat berguna untuk memobilisasi pengikut menuju komitmen organisasi.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable dan objek penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada subjek penelitiannya.

10. Junaidah, (Kepemimpinan Transformasional Dalam Pendidikan, 2016). Dari hasil penelitian diketahui bahwa kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan desentralisasi dan otonomi pendidikan adalah model kepemimpinan transformasional, karena merupakan salah satu solusi krisis kepemimpinan terutama dalam bidang pendidikan.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable penelitiannya saja. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada subjek dan objek yang berbeda.
11. Binti Nasukah, Binti Maunah, (Kepemimpinan Transformasional Dalam Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Kajiannya Pada Bidang Pendidikan, 2021). Kepemimpinan transformasional telah menjadi konsep populer dalam 30 tahun terakhir. Gerakan studi kepemimpinan yang lebih baru dimulai pada 70-an akhir berlanjut hingga 80-an awal, untuk mengulas tentang perbandingan model

¹⁶ Muhammad Iqbal, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah," *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 10, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12187>.

¹⁷ *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENDIDIKAN*, n.d.

kepemimpinan yang melibatkan teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Model kepemimpinan yang bersifat ekstrinsik adalah kepemimpinan transaksional, sedangkan yang bersifat intrinsik di antaranya kepemimpinan kharismatik, dan transformasional. Ketiganya diperbandingkan untuk menghasilkan gagasan tentang kepemimpinan yang transformatif.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah pada variable dan objek penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan milik penulis adalah hanya pada subjek penelitiannya saja.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan seseorang (pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu orang yang di pimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana di kehendaki oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan ini biasanya di perankan oleh laki-laki, karena laki-laki dianggap mempunyai sifat kuat, pemberani, bijaksana dan pembawa perubahan sosial bagi masyarakat yang dipimpinya. Sedangkan perempuan dianggap lemah lembut dan perasa, sehingga tidak bisa dijadikan sebagai seorang pemimpin.

¹⁸ Binti Nasukah and Binti Maunah, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KAJIANNYA PADA BIDANG PENDIDIKAN," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 6, no. 1 (2021): 38–48, <https://doi.org/10.34125/kp.v6i1.574>.

Menurut Hart (2008), kepemimpinan merupakan kekuatan yang sangat penting dibalik kekuasaan berbagai organisasi dan bahwa untuk menciptakan organisasi yang efektif maka ruang lingkup kerja mengenai apa yang bisa mereka capai, kemudian memobilisasi organisasi itu untuk berubah ke arah visi baru tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesuksesan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Di dalam kepemimpinan terdapat pemimpin dan pengikut. Memang benar bahwa seorang pemimpin baik secara individual maupun sebagai kelompok, tidak mungkin dapat bekerja sendirian, akan tetapi membutuhkan sekelompok orang lain yang dikenal sebagai bawahan, yang digerakkan sedemikian rupa sehingga para bawahan itu memberikan pengabdian dan sumbangsinya kepada organisasi, terutama dalam cara bekerja efektif, efisien, ekonomis dan produktif.¹⁹

Secara klasikal, kepemimpinan dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *leadership* yang berarti *being a leader power of leading: the qualities of leader* (Harnby, 1990). Namun secara terminologi, ada beberapa kepemimpinan menurut para ahli yang dipandang dari berbagai perspektif tergantung dari sudut mana para ahli memandang hakikat kepemimpinan. Berkaitan dengan kesediaan orang lain mengikuti keinginan pemimpin, di sini dikemukakan ada

¹⁹ Saputra and Ningsih, *Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan*.

beberapa kekuatan (kekuasaan) yang mesti dimiliki pemimpin itu agar orang yang digerakkan tersebut mengikuti keinginannya, yaitu berupa ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan (Nurkholis, 2003: 153). Pengertian lain menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses menghargai orang lain untuk memahami dan menyepakati tentang apa yang perlu untuk dilakukan dan bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, dan proses memfasilitasi usaha individu atau kelompok (kolektif) untuk memenuhi tujuan-tujuan utama (Gary, 1997).²⁰

2. Pengertian Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformatif didefinisikan sebagai kepemimpinan dimana para pemimpin menggunakan kharisma mereka untuk melakukan transformasi dan merevitalisasi organisasinya. Kepemimpinan transformasional merupakan pemimpin yang kharismatik dan mempunyai peran sentral serta strategi dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan.

²⁰ Saputra and Ningsih, *Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan*.

Kepemimpinan transformasional berorientasi kepada proses membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Teori kepemimpinan transformasional mempelajari cara para pemimpin mengubah budaya organisasi dan menata struktur organisasi serta melakukan strategi-strategi manajemen untuk mencapai sasaran organisasi.²¹

Pemimpin transformasional merupakan hasil *modifikasi* dari pemimpin karismatik. Dengan kata lain, semua pemimpin transformasional adalah pemimpin karismatik, namun tidak semua pemimpin karismatik adalah pemimpin transformasional. Pemimpin transformasional memiliki karakter yang karismatik karena mereka mampu untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan public untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, bagi pemimpin transformasional ikatan yang dibangun dengan public lebih bersifat kesamaan system nilai ketimbang loyalitas personal (Hughes 2001).²²

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional dipandang sebagai model kepemimpinan yang memberikan peluang bagi pengembangan dan pertumbuhan individu, baik bagi para siswa maupun para guru. Pemimpin transformasional dalam lembaga

²¹ Iqbal, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah."

²² M. P. I. Uswatun Khasanah, *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* (Jakad Media Publishing, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=SivZDwAAQBAJ>.

pendidikan memperhatikan pentingnya membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan para siswa dan guru, serta mendorong mereka untuk merangkul visi dan tujuan pendidikan dengan penuh semangat. Pemimpin transformasional dalam lembaga pendidikan juga memperhatikan pentingnya pengembangan keterampilan dan kompetensi individu, baik para siswa maupun para guru, sehingga mereka dapat berkontribusi secara lebih efektif dalam mencapai tujuan Pendidikan. Pemimpin transformasional juga mendorong pengembangan inovasi kreativitas dalam dan pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menarik, inspiratif dan memberikan dampak positif bagi siswa.²³

Menurut Robbins & Judge ciri-ciri kepemimpinan transformasional yaitu:

a. Pengaruh Ideal (Idealized Influence)

Pemimpin memberikan visi dan misi, memunculkan rasa bangga, serta mendapatkan respek dan kepercayaan bawahan. Idealized influence disebut juga sebagai pemimpin yang kharismatik, dimana pengikut memiliki keyakinan yang mendalam pada pemimpinnya. Merasa bangga bisa bekerja dengan pemimpinnya, dan memercayai

²³ Sahri Sahri et al., "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 6, no. 1 (2023): 35–55, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4486>.

kapasitas pemimpinnya dalam mengatasi setiap permasalahan.

b. Motivasi Inspirasional (Inspirational Motivation)

Perilaku pemimpin yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menyampaikan visi bersama secara menarik dengan menggunakan symbol-simbol untuk memfokuskan upaya bawahan dan menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan kemajuan penting bagi organisasi.

c. Stimulasi Intelektual (Intellectual Stimulation)

Perilaku pemimpin yang mampu meningkatkan kecerdasan bawahan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka, meningkatkan rasionalitas, dan pemecahan masalah secara cermat.

d. Pertimbangan Individual (Individualized Consideration)

Perilaku pemimpin yang memberikan perhatian pribadi, memperlakukan masing-masing bawahan secara individual sebagai seorang individu dengan kebutuhan, kemampuan, dan aspirasi yang berbeda, serta melatih dan memberikan saran. Individualized consideration dari kepemimpinan transformasional memperlakukan masing-masing bawahan

sebagai individu serta mendampingi mereka, memonitor dan menumbuhkan peluang.²⁴

Adapun ciri-ciri kepemimpinan transformasional secara umum ialah sebagai berikut:

- a. Karismatik, yaitu memberi visi dan misi organisasi dengan jelas, menanamkan kebanggaan, memperoleh refleksi, didukung dan kepercayaan dari bawahan atau rekan kerjanya.
- b. Inspiratif, yaitu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menggunakan lambang-lambang untuk memfokuskan upaya mengungkapkan maksud-maksud penting dengan cara sederhana.
- c. Memiliki rangsangan intelektual, yaitu mengedepankan perilaku yang cerdas, membangun organisasi belajar, rasionalitas dan memberikan pemecahan masalah yang ada.
- d. Pertimbangan yang di individual kan, yaitu memberikan perhatian secara pribadi, memperlakukan setiap karyawan, staf dan guru secara individual, melatih dan menasihati.²⁵

3. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Transformasional

²⁴ Iqbal, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah."

²⁵ Uswatun Khasanah, *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*.

Sebagai seorang pemimpin, berikut adalah hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin transformasional:

- a. Simplifikasi, keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama. Kemampuan serta keterampilan dalam mengungkapkan visi secara jelas, praktis dan tentu saja transformasional yang dapat menjawab kemana kita akan melangkah? menjadi hal pertama yang penting untuk kita implementasikan.
- b. Motivasi, Kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi yang sudah dijelaskan adalah hal kedua yang perlu kita lakukan. Pada saat pemimpin transformasional dapat menciptakan suatu sinergitas di dalam organisasi, berarti seharusnya dia dapat pula mengoptimalkan, memotivasi dan memberi energi kepada setiap pengikutnya. Praktisnya dapat saja berupa tugas atau pekerjaan yang betul-betul menantang serta memberikan peluang bagi mereka pula untuk terlibat dalam suatu proses kreatif, baik dalam hal memberikan usulan atau pun mengambil keputusan dalam pemecahan masalah, sehingga hal ini pula akan memberikan nilai tambah bagi mereka sendiri.

- c. Fasilitasi, dalam pengertian kemampuan untuk secara efektif memfasilitasi pembelajaran yang terjadi di dalam organisasi secara kelembagaan, kelompok, atau pun individual. Hal ini akan berdampak pada semakin bertambahnya modal intelektual dari setiap orang yang terlibat di dalamnya.
- d. Mobilitasi, yaitu pengerahan semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat di dalamnya dalam mencapai visi dan tujuan. Pemimpin transformasional akan selalu mengupayakan pengikut yang penuh dengan tanggung jawab.
- e. Siap Siaga, yaitu kemampuan untuk selalu siap belajar tentang diri mereka sendiri dan menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif.
- f. Tekad, yaitu tekad bulat untuk selalu sampai pada akhir, tekad bulat untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas. Untuk ini tentu perlu pula didukung oleh pengembangan disiplin spiritualitas, emosi, dan fisik serta komitmen.²⁶

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Transformasional

Faktor pendukung dari kepemimpinan transformasional dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari

²⁶ Iqbal, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah."

guru, staf dan siswa. *Pertama*, memberdayakan guru dan staf sesuai dengan kemampuannya. *Kedua*, guru haruslah linier dalam melakukan pembelajaran. *Ketiga*, seorang pemimpin harus bisa memberikan perubahan yang baik bagi sekolahnya. *Keempat*, cara berkomunikasi seorang pemimpin harus dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicaranya. Faktor eksternal berasal dari luar sekolah yaitu dari orang tua peserta didik. Tingkat Pendidikan orang tua yang tinggi cenderung kritis pada Pendidikan anak.

Faktor penghambat kepemimpinan transformasional juga dapat dilihat dari faktor internal dan eksternalnya. Faktor internalnya berasal dari guru, staf dan siswa yang tidak adanya pembinaan intensif dari atasan, lemahnya semangat belajar, sibuk dengan kegiatan lain, sulit diajak kolaboratif, dan kurangnya kreatifitas. Faktor eksternal sendiri berasal dari luar lingkup sekolah yaitu orang tua yang pasif dan kurangnya kesadaran terhadap Pendidikan anak.²⁷

²⁷ "SKRIPSI RAHMA LUTHFIYYAH AD.Pdf."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dan adapun teknik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sering disebut dengan metode penelitian yang naturalistik, alasannya ialah karena penelitian yang dilakukan pada saat kondisi yang alamiah (Natural Setting). Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian dengan metode etnografi, metode ini lebih banyak dipergunakan pada penelitian antropologi budaya dan disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan penganalisaannya bersifat kualitatif.

Penelitian yang dimaksud sebagai suatu pencarian (Inquiry) dimana dalam pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan dari proses bukan ditentukan seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran, tetapi sejauh mana siswa beraktivitas dan menciptakan ide-ide baru. Guru perlu membimbing atau mengarahkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan hanya sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit didapatkan melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi yang bermakna,

bahkan hipotesis atau ilmu baru yang mampu digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Islam Indonesia (Jl. Kaliurang No.Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584).

C. Informan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu kualitatif, maka informan dalam penelitian kualitatif merupakan individual atau kelompok yang memberikan informasi penting terkait dengan topik yang sedang diteliti, sebagai sumber data bagi penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2021, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, dengan total populasi sebanyak 113 orang. Menurut Lincoln dan Guba (1985), ada salah satu ciri khusus *purposive sampling* yakni *Selection to the point of redundancy* (dipilih sampai jenuh)²⁸ dimana peneliti akan memilih beberapa informan untuk menghasilkan data dan informasi yang diperlukan hingga menemukan titik jenuh.

Informan penelitian ini, dipilih karena telah mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan juga program Kampus Mengajar (KM)

²⁸ "Sugiyono.Pdf," n.d.

yang dimana untuk memenuhi subjek penelitian karena telah memiliki pengalaman lapangan yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.²⁹ Maksud dari pertimbangan tertentu ini adalah misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan tentang penelitian. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Untuk menjadi informan, orang tersebut harus memiliki kriteria sebagaimana berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan hanya sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong sudah terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi.

²⁹ Ika Lenaini, *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING*, 6, no. 1 (2021).

4. Mereka yang menyampaikan argument dengan informasi yang sebenarnya, bukan pada kemasannya sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Wawancara

Metode ini merupakan metode dialog melibatkan dua orang dalam percakapan, atau bahkan lebih. Wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan penelitian ini. Sebelumnya, peneliti telah membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Wawancara sangat obyektif sesuai dengan siapa yang menjadi informannya.

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap masalah yang tampak pada objek penelitian. Sebagai observer, maka peneliti harus benar-benar mengamati hal-hal yang terjadi dilokasi penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, foto dengan informan. Peneliti menggunakan kamera hp dan juga miroles untuk mengabadikan gambar. Dokumentasi ini tentu akan menjadi bukti yang mendukung penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan keabsahan data Triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik Triangulasi yang penulis gunakan ialah Triangulasi sumber & Triangulasi teknik. Teknik Triangulasi Sumber ini merupakan uji kredibilitas data yang digunakan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Sedangkan Teknik Triangulasi Teknik merupakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.³⁰ Dalam penelitian ini juga, akan dilakukan penelusuran informasi dari berbagai informan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:31-33) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Condensation (Reduksi Data)

³⁰ "Sugiyono.Pdf."

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi & Informan

1. Gambaran umum lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Indonesia (UII), khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI). Kampus ini berlokasi di Jl. Kaliurang Km. 14,5, Krawitan, Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584. Secara umum, Universitas Islam Indonesia merupakan perguruan tinggi Islam tertua di Indonesia yang memiliki komitmen kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) sebagai bagian dari UII terus mengembangkan kurikulum dan kegiatan akademik yang berorientasi pada pembentukan pendidik profesional dan berkarakter Islami. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu program studi unggulan di FIAI yang memiliki visi mencetak calon pendidik agama Islam yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan modern. Salah satu upaya pengembangan kompetensi mahasiswa adalah melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan program Kampus Mengajar (KM), yang memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam

dunia pendidikan. Lingkungan kampus yang kondusif, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta aktivitas akademik yang beragam menjadikan UII, khususnya Prodi PAI, sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti implementasi kepemimpinan transformasional pada mahasiswa sebagai calon pendidik.

2. Gambaran umum informan

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2021 yang berjumlah 113 orang sebagai total populasi. Namun, sesuai dengan tujuan penelitian dan teknik pengambilan sampel yang digunakan, informan dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai fokus penelitian. Mahasiswa yang dipilih sebagai informan adalah mereka yang:

- a) Telah mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
- b) Pernah mengikuti program Kampus Mengajar (KM) atau kegiatan kependidikan lain yang memberikan pengalaman mengajar langsung.
- c) Memiliki wawasan dan pengalaman terkait penerapan kepemimpinan dalam konteks pembelajaran.
- d) Bersedia memberikan informasi secara objektif dan lengkap.

Pemilihan informan ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman mengajar secara langsung membuat mahasiswa memiliki pandangan yang lebih jelas mengenai bagaimana konsep kepemimpinan transformasional diimplementasikan dalam praktik. Pemilihan informan dilakukan hingga data dinilai mencapai titik jenuh (redundancy), sesuai pendekatan yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985)

Informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang bagaimana mahasiswa PAI UII angkatan 2021 menerapkan unsur-unsur kepemimpinan transformasional seperti pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual selama menjalankan tugas sebagai pendidik.

Berikut adalah daftar informan penelitian.

No.	Nama	NIM	Angkatan	Pengalaman Lapangan
1	Faiq Maulidi	21422081	2021	PPL
2	Alam Al Akbar	21422072	2021	KM
3	Nurul Anida	21422116	2021	PPL
4	Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum	21422036	2021	PPL
5	Muhammad Rofiq Abdullah	21422134	2021	PPL

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program studi PAI UII setiap tahunnya memiliki program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) untuk setiap mahasiswa-nya yang berada disemester 7. Tidak hanya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), mahasiswa juga ada yang mengikuti program dari Kemendikbud yakni Kampus Mengajar (KM). Kedua program ini memiliki persamaan sebagai program praktik di sekolah yang bertujuan membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata di dunia Pendidikan. Namun kedua program ini memiliki perbedaan pada fokus utamanya, yaitu:

➤ **Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)**

Fokus utamanya adalah melatih keterampilan mengajar secara spesifik dan terstruktur sebagai calon guru profesional, sesuai dengan bidang ajar guru pembimbing.

➤ **Kampus Mengajar (KM)**

Fokus utamanya lebih luas, yaitu membantu meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta membantu adaptasi teknologi di sekolah sasaran.

Mahasiswa/Mahasiswi PAI UII angkatan 2021 yang telah mengikuti kedua program diatas tentunya sudah memiliki pengalaman kaitannya dengan mengajar, membimbing, atau menjadi teladan yang baik bagi peserta didik-nya ketika didalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti berhasil mewawancarai beberapa mahasiswa/i yang telah mengikuti antara kedua program diatas dan meminta memaparkan hasil

usahanya selama turun ke lapangan terkait penelitian yang ingin peneliti teliti yakni IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN PERFORMA MAHASISWA PRODI PAI UII ANGKATAN 2021.

Jawaban yang bervariasi menunjukkan adanya perbedaan pengalaman dan sudut pandang antar informan. Ada yang sudah mengetahui konsep Kepemimpinan Transformasional namun belum terlaksana sepenuhnya, dan ada yang belum terlalu memahami konsep Kepemimpinan Transformasional untuk dilakukan di lapangan. Maka dari itu, peneliti akan menguraikan lebih rinci informasi yang telah diperoleh dari para informan untuk dimasukkan ke dalam bagian pembahasan. Pembahasan ini bertujuan agar data yang bersifat deskriptif dapat dianalisis dan ditafsirkan lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengungkap makna yang terkandung di balik jawaban para informan terkait implementasi kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan performa mahasiswa prodi PAI UII angkatan 2021.

1. Implementasi Mahasiswa PAI UII angkatan 2021 Dalam Konsep Kepemimpinan Transformasional Ketika Mengajar

Dalam pembahasan ini, peneliti menanyakan berbagai item pertanyaan tentang implementasi mahasiswa dalam konsep kepemimpinan transformasional. Pertanyaan pertama menghasilkan jawaban yang beragam. Faiq, Ningrum, dan Rofiq memahami konsep secara fungsional. Faiq menyatakan:

“Saya cukup mengetahui konsepnya, meskipun belum memahami secara mendalam. Kepemimpinan transformasional berfokus pada pengembangan anggota tim atau murid untuk mencapai potensi tertinggi.”³¹

Ningrum juga menyatakan:

“Konsep kepemimpinan transformasional itu sebagai suatu gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya menginspirasi, memotivasi orang lain untuk mencapai perubahan positif. Kalau misalnya dalam konteks pendidikan itu berarti guru itu menjadi panutan untuk menemukan karakter dan semangat belajar peserta didik melalui potensi mereka.”³²

Begitu juga dengan pernyataan Rofiq:

“Sejauh yang saya tahu, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang dengan mendidik secara motivasi dan menggerakkan potensi mereka, peserta didik tersebut.”³³

Berbeda dengan Alam yang menyebutkan bahwa kepemimpinan transformasional bersifat jangka Panjang dan berfokus pada motivasi serta Anida yang mengaku belum terlalu memahami istilahnya namun praktinya tetap relevan dengan prinsip transformasional.

Alam menyatakan:

“Sepengetahuan saya, kepemimpinan transformasional itu kepemimpinan jangka panjang, bagaimana cara kita memotivasi orang yang kita pimpin agar lebih baik ke depannya.”³⁴

³¹ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025.

³² Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025.

³³ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025.

³⁴ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025.

Anida menyatakan:

“Belum terlalu memahami. Tapi yang saya ketahui itu tentang memberi motivasi dan juga merubah diri menjadi lebih baik lagi.”³⁵

Dari pernyataan-pernyataan diatas bisa digambarkan bahwa ada beberapa mahasiswa/i yang sudah mengenal ataupun memahami konsep Kepemimpinan Transformasional namun ada juga yang belum terlalu mengenal dan memahami konsep tersebut. Dan dari beberapa informan tersebut, sudah menerapkan aspek kepemimpinan transformasional meskipun tidak terlalu sadar penerapannya secara teoritis.

Pertanyaan selanjutnya menganut pada aspek Keteladanan dan Integritas atau bisa disebut dengan *Idealized Influence* (Pengaruh ideal). Semua informan menekankan pentingnya menjadi contoh yang baik bagi para murid.

Faiq menyatakan:

“Saya berusaha menjadi cerminan bagi murid, misalnya dengan disiplin masuk kelas, mengerjakan tugas, dan menjaga kejujuran.”³⁶

Anida menyatakan:

“Tentunya dimulai dari kita sendiri. Karena guru itu umumnya dijadikan contoh, jadi Kalau ingin muridnya mencontoh kita yang baik-baik tentu kita juga harus menunjukkan sikap atau perilaku yang baik seperti itu.”³⁷

³⁵ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025.

³⁶ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025.

³⁷ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025.

Rofiq juga menyatakan:

“Pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), saya mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik di MTs Negeri 9 Sleman, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap materi Akidah Akhlak. Dalam proses tersebut, saya menyadari bahwa kompetensi akhlak yang dimiliki belum sepenuhnya setara dengan guru-guru yang telah berpengalaman, mengingat status saya sebagai mahasiswa magang. Kondisi ini mendorong saya untuk terus belajar dan mengembangkan diri, sekaligus mengimplementasikan pembelajaran kepada peserta didik. Proses ini mencerminkan konsep *teaching while learning*, yaitu belajar sambil mengajar. Meskipun pelaksanaan PPL belum dilakukan secara sempurna, pengalaman tersebut memberikan pembelajaran yang sangat berharga. Melalui kegiatan ini, saya dituntut untuk menjadi contoh yang baik, baik dari segi akhlak maupun tutur kata, serta mampu menyampaikannya kepada peserta didik dengan pendekatan emosional yang positif sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterima dan diteladani dengan baik.”³⁸

Alam menekankan untuk menjaga diri dari hal negatif saat didepan para murid. Berikut pernyataannya:

“Untuk menjadi teladan, saya berusaha untuk tidak menunjukkan hal-hal negatif seperti terlambat atau berkata kasar di depan murid. Jadi saya membatasi diri.”³⁹

Ningrum menyatakan bahwa para murid itu akan selalu memerhatikan dirinya, baik dari perbuatannya hingga dimanapun keberadaannya. Kemudian Ningrum juga menambahkan bahwasannya harus berperilaku baik dan tidak berkelakuan seenaknya sendiri dihadapan para murid. Seperti ini pernyataannya:

³⁸ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025.

³⁹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025.

“Dalam konteks keteladanan, guru memiliki peran sentral sebagai figur yang secara langsung menjadi rujukan bagi peserta didik. Siswa cenderung mengamati dan menilai perilaku guru, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun saat proses pembelajaran di kelas. Kehadiran guru, cara mempersiapkan peserta didik, serta metode penyampaian materi pembelajaran menjadi aspek yang mendapatkan perhatian serius dari siswa. Selain itu, kedisiplinan pada dasarnya berawal dari sikap dan kesadaran diri guru itu sendiri. Oleh karena itu, upaya menanamkan nilai-nilai positif harus dimulai dari perilaku guru sejak memasuki kelas, seperti bersikap sopan, menjaga tutur kata, serta menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan proses pembelajaran.”⁴⁰

Pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa para informan menyampaikan bahwa dari kepribadiannya harus memberikan contoh-contoh yang baik selama di kelas maupun di lingkungan sekolah. Mereka sadar bahwa mereka adalah cerminan untuk para murid selain pihak-pihak yang ada di sekolah tersebut seperti kepala sekolah, guru-guru, dan juga staf yang menjadi suri tauladan para murid setiap harinya. Ini membuktikan bahwasannya menjadi teladan yang baik merupakan hal yang paling dominan mereka terapkan. Hal ini juga menunjukkan bahwasannya para informan menerapkan gaya *idealized influence behaviour* yang merujuk pada perilaku konkret yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin yang memengaruhi pengikutnya secara positif. Perilaku ini mencakup tindakan-tindakan nyata yang mencerminkan karakteristik kepemimpinan yang ideal dan dihormati pengikut.⁴¹

⁴⁰ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025.

⁴¹ Trisnawati, “PENERAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MAN 5 TASIKMALAYA.”

Pertanyaan selanjutnya menganut pada aspek *inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasi). Aspek ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan mahasiswa untuk memotivasi dan menginspirasi para murid didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. Usaha para informan pun beragam. Berikut pernyataan-pernyataannya:

Faiq menyampaikan:

“Saya menggunakan metode baru seperti PPT dan studi kasus. Guru sebelumnya masih banyak memakai metode ceramah, jadi saya mencoba memberikan variasi. Saya juga memperlihatkan film-film atau video-video edukatif.”⁴²

Alam menyampaikan:

“Biasanya saya memberi motivasi, terutama kalau ada tugas-tugas yang sulit. Saya memberi contoh atau spoiler agar mereka punya gambaran dan harapan positif untuk mengerjakan.”⁴³

Anida menyampaikan:

“Pada kegiatan pembelajaran yang saya laksanakan sebelumnya, saya mengampu mata pelajaran Al-Qur’an Hadis. Dalam pembelajaran tersebut, materi yang disampaikan berkaitan dengan hadis yang secara substansial berisi nilai-nilai motivasi kepada peserta didik agar senantiasa melakukan perbuatan kebaikan.”⁴⁴

Ningrum dan Rofiq banyak memakai pendekatan personal dan melalui obrolan ringan ataupun ice breaking.

Ningrum menyampaikan:

“Lingkungan pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang turut memengaruhi kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran. Berbagai kendala yang muncul umumnya

⁴² Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

⁴³ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁴⁴ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

bersumber dari faktor internal siswa, seperti kelelahan, rasa kantuk, hingga tertidur saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kondisi tersebut bukan tanpa sebab, mengingat santri di pesantren memiliki jadwal kegiatan yang padat, dimulai sejak bangun tidur hingga menjelang waktu istirahat malam. Intensitas aktivitas yang tinggi di lingkungan pesantren berdampak pada menurunnya energi dan semangat belajar siswa ketika berada di sekolah formal. Dalam upaya membangkitkan kembali motivasi belajar siswa, saya menerapkan pendekatan personal sebagai langkah awal, seperti melakukan komunikasi interpersonal untuk mengetahui kondisi siswa, aktivitas yang dijalani di pesantren, serta faktor penyebab kelelahan yang dialami. Setelah terjalin kedekatan, saya melanjutkan dengan penerapan strategi pembelajaran yang bersifat menyegarkan, seperti kegiatan ice breaking, bernyanyi bersama, maupun permainan edukatif. Strategi ini diterapkan sebagai alternatif dari metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat ceramah, sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan kembali semangat serta partisipasi belajar siswa.”⁴⁵

Rofiq menyampaikan:

“Strategi khusus yang saya terapkan dalam menumbuhkan semangat belajar peserta didik adalah dengan berupaya memahami dan menyesuaikan diri dengan pola pikir mereka. Peserta didik di tingkat MTs, yang setara dengan jenjang SMP kelas VII hingga IX, umumnya berada pada rentang usia 13–16 tahun, yaitu fase pubertas. Pada fase ini, peserta didik berada dalam kondisi psikologis yang relatif labil serta sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu memahami karakteristik perkembangan peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan cara berpikir mereka. Melalui pemahaman tersebut, pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat guna menyalurkan potensi, minat, dan gairah belajar peserta didik secara positif dan konstruktif.”⁴⁶

⁴⁵ Wawancara Siti Kadarayah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁴⁶ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

Dapat digolongkan dari pernyataan-pernyataan diatas yakni ada yang memberikan motivasi dan inspirasi dari segi penyampaian motivasi saja, kemudian ada yang melakukan aksi pendekatan melalui pemberian konten-konten edukatif maupun inspirasional dan pendekatan personal yang memotivasi dan menginspirasi individual para siswa ketika didalam kelas maupun pembelajaran sedang berlangsung. Bagian ini sejalur dengan gaya penerapan kepemimpinan para informan pada pertanyaan sebelumnya yang dimana perilaku-perilaku mereka membantu membentuk citra pemimpin sebagai figur yang dihormati, diikuti, dan dijadikan contoh oleh pengikutnya, memperkuat pengaruh idealized influence yang mereka miliki.⁴⁷

Selanjutnya merupakan pertanyaan yang menganut pada aspek *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual). Aspek ini guna mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa. Berikut pernyataan-pernyataan para informan.

Faiq menyampaikan:

“Saya memberikan studi kasus yang relevan dengan materi, atau bertanya tentang pengalaman siswa.”

“Ya. Selain PPT, saya juga menggunakan media film ketika materi tentang sifat-sifat Allah atau keteladanan Nabi. Di sekolah ada mini teater yang bisa dimanfaatkan.”⁴⁸

Alam menyampaikan:

⁴⁷ Trisnawati, “PENERAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MAN 5 TASIKMALAYA.”

⁴⁸ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

“Saya buat sesi diskusi agar murid bisa berpikir kritis dan berdiskusi dengan temannya.”

“Ada, tetapi bukan dalam pembelajaran PI, melainkan Matematika. Saya menerapkan teori pembelajaran baru, bukan metode baru.”⁴⁹

Anida menyampaikan:

“Dalam penyampaian materi pembelajaran, pendidik sebaiknya tidak langsung memberikan jawaban atau penjelasan kepada peserta didik. Peserta didik terlebih dahulu diberi kesempatan untuk berpikir dan mencoba menemukan jawaban secara mandiri. Apabila peserta didik mengalami kesulitan, pendidik dapat memberikan petunjuk atau arahan (clue) secara bertahap. Jika setelah diberikan petunjuk peserta didik masih belum mampu memahami materi, barulah pendidik memberikan penjelasan secara langsung.”

“Pada umumnya, metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah. Namun, dalam praktik pembelajaran yang penulis terapkan, pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada peserta didik (student-centered learning), sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.”⁵⁰

Ningrum menyampaikan:

“Mengingat saya mengajar dalam lingkup mata pelajaran Bahasa Arab, namun juga memiliki pengalaman mengajar mata pelajaran Akhlak, maka upaya untuk mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis dan kreatif perlu dimulai dari peran guru itu sendiri. Hal tersebut terutama berkaitan dengan pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan. Dalam praktiknya, saya menerapkan metode diskusi dengan membagi peserta didik ke dalam lima hingga enam kelompok. Sebagai contoh, pada materi *husnuzan* yang memiliki beberapa submateri, setiap submateri dibagikan kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan. Melalui strategi ini, seluruh peserta didik didorong untuk terlibat aktif dan berpikir kritis, tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga mengembangkan pemahaman berdasarkan wawasan dan pengetahuan yang mereka miliki.”

⁴⁹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁵⁰ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

“Peneliti menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam pengajaran Bahasa Arab, di antaranya metode bernyanyi untuk membantu peserta didik menghafal kosakata (mufradāt). Selain itu, digunakan pula metode berpasangan, yaitu peserta didik diminta untuk berlatih percakapan dengan teman sebaya guna meningkatkan keterampilan berbahasa secara komunikatif. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada kegiatan menghafal dan membaca, tetapi juga pada praktik langsung melalui metode permainan. Sebelumnya, peserta didik telah diberi informasi mengenai adanya aktivitas permainan pada materi berikutnya agar mereka dapat berpikir secara aktif sambil belajar dalam suasana yang menyenangkan.”⁵¹

Rofiq menyampaikan:

“Dalam proses pembelajaran, saya berupaya mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis. Salah satu strategi yang digunakan adalah metode *storytelling*, yaitu menyampaikan materi melalui cerita yang disertai contoh peristiwa yang telah maupun belum terjadi. Melalui pendekatan ini, khususnya pada pembelajaran akidah akhlak, saya dapat menjelaskan hubungan sebab dan akibat suatu perbuatan, sehingga peserta didik terdorong untuk merefleksikan dan menilai apakah suatu tindakan tergolong benar atau salah.”

“Dalam proses mengajar, ini inisiatif saya atau ide baru yang mungkin saat ini ingin saya kembangkan. Yaitu adalah metode-metode dengan permainan. Jadi seperti permainan dan sambil berpikir. Jadi, seperti yang saya sebutkan sebelumnya, kita harus masuk ke pikiran anak-anak di usia segitu.”⁵²

Dari pernyataan-pernyataan diatas, banyak cara yang digunakan para informan untuk mendorong pemikiran kritis dan kreatif murid serta ide-ide yang mereka kembangkan ketika mengajar. Metode-metode yang digunakan seperti diskusi, studi kasus, story telling,

⁵¹ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁵² Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

permainan, bahkan menampilkan film untuk mengembangkan pemikiran siswa yang lebih *fresh*. Tidak hanya mendorong pemikiran yang lebih kritis dan kreatif, metode-metode yang digunakan juga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih *fun* dan juga suasana kelas yang lebih berwarna. Para informan berupaya menstimulus para murid untuk menjadi inovatif dan kreatif, membingkai ulang masalah dan mendekatinya dengan cara yang baru. Tidak ada kritik publik kesalahan setiap individu, Ide-ide baru dan solusi masalah kreatif yang diminta dari para murid. Peserta didik didorong untuk mencoba pendekatan baru, dan ide-ide mereka tidak dikritik di depan publik karena hal itu berbeda dari ide para informan. Dengan kata lain, pemimpin membuat orang lain melihat masalah dari berbagai sudut pandang.⁵³

Beralih kepada pertanyaan selanjutnya yakni pertanyaan yang menganut pada aspek *Individualized Consideration* (Pertimbangan Individual). Kepedulian dan bimbingan personal terhadap murid merupakan salah satu aspek penting pada konsep kepemimpinan transformasional ini karena untuk mentransform seorang individu membutuhkan pendekatan yang baik secara personal. Pendekatan personal yang dilakukan para informan-pun beragam.

⁵³ Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam."

Faiq menyampaikan:

“Selain observasi, sekolah mengadakan tes harian tiap 1–2 minggu. Dari hasil itu saya bisa melihat perbedaan karakter dan kemampuan akademik.”

“Saya menjaga jarak yang proporsional. Saya ingin dekat seperti kakak atau teman, tapi tetap menjaga batas sebagai guru.”⁵⁴

Alam menyampaikan:

“Melalui observasi sebelum mengajar dan selama 4 bulan mengajar. Dari pergaulan, cara bicara, dan komunikasi dengan mereka.”

“Kami datang lebih awal, menyapa siswa satu per satu di gerbang. Saat istirahat, saya biasanya bermain bola dengan mereka.”⁵⁵

Anida menyampaikan:

“Minat belajar peserta didik dapat diamati dari sikap dan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang menunjukkan sikap kurang antusias atau cenderung pasif dapat diindikasikan memiliki minat belajar yang rendah. Sebaliknya, peserta didik yang aktif, menunjukkan perhatian, serta fokus dalam mendengarkan penjelasan guru mencerminkan adanya minat belajar yang baik terhadap pembelajaran.”

“Menjaga hubungan yang baik serta membangun komunikasi yang efektif merupakan hal yang penting. Sikap yang ditunjukkan hendaknya bersifat apa adanya, disertai dengan pemberian teladan yang baik. Pada dasarnya, peserta didik akan merasa senang ketika mendapatkan perlakuan yang baik. Tidak hanya peserta didik, tetapi setiap individu pada umumnya akan merespons secara positif terhadap sikap dan perilaku yang baik.”⁵⁶

Ningrum menyampaikan:

⁵⁴ Wawancara Faim Maulidi, 19 November 2025

⁵⁵ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁵⁶ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

“Proses memperhatikan peserta didik dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap karakter dan kemampuan masing-masing siswa. Penilaian tersebut tidak dilakukan secara serta-merta atau berdasarkan asumsi awal, seperti menganggap siswa pasif atau kurang aktif. Sebelumnya, guru-guru telah memberikan informasi awal mengenai karakteristik peserta didik di kelas tertentu, misalnya di kelas VIII A terdapat siswa dengan karakter tertentu. Informasi tersebut menjadi rujukan awal dalam memahami kondisi siswa. Sementara itu, dalam mengamati secara mandiri, saya mengakui masih mengalami kendala karena belum sepenuhnya memahami karakter peserta didik. Pemahaman yang dimiliki masih bersifat umum, seperti menilai siswa kurang sopan atau mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, tanpa mengetahui secara pasti faktor penyebabnya. Oleh karena itu, proses memahami karakter peserta didik masih dirasakan sebagai bagian dari pembelajaran dan evaluasi diri.”

“Dalam pelaksanaan kegiatan PPL, saya menyadari adanya batasan yang harus dijaga antara guru dan siswa. Meskipun secara usia dan status saya merupakan mahasiswa PPL yang kerap dipersepsikan sebagai “kakak”, dalam konteks pembelajaran saya tetap menempatkan diri sebagai guru. Oleh karena itu, sikap profesional tetap dijaga agar siswa menunjukkan penghormatan sebagaimana mestinya kepada seorang pendidik. Batasan tersebut tercermin dalam pola interaksi sehari-hari, khususnya karena konteks lingkungan pesantren yang menuntut adanya etika dan aturan tertentu. Sebagai contoh, siswa tidak diperkenankan untuk masuk ke kamar saya secara bebas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penegasan peran dan tanggung jawab saya sebagai guru, meskipun statusnya adalah mahasiswa PPL. Dengan demikian, menjaga batasan dalam berinteraksi dengan siswa menjadi hal yang penting untuk mempertahankan profesionalitas dan kewibawaan pendidik.”⁵⁷

Rofiq juga menyampaikan:

“Secara konseptual, hal tersebut merupakan ranah guru Bimbingan dan Konseling (BK). Namun demikian, berdasarkan pengalaman saya selama proses pembelajaran, pemahaman terhadap perbedaan karakter dan kemampuan peserta didik di kelas dapat diperoleh melalui narasi yang disampaikan oleh peserta didik serta latar belakang

⁵⁷ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

keluarganya. Latar belakang orang tua, termasuk apakah berprofesi sebagai pendidik atau bukan, turut memberikan gambaran mengenai karakter peserta didik. Selain itu, sikap yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran juga menjadi indikator dalam memahami karakter dan kemampuan mereka.”

“Untuk menjaga hubungan yang baik, komunikasi personal, itu saya menggunakan komunikasi yang santai saja. Jadi, agar mudah diterima kepada siswa atau peserta didik.”⁵⁸

Mendengar respon dari para informan terhadap usahanya untuk dapat peduli dan membimbing para siswa secara personal, dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan yang mereka lakukan itu masih berada ditahap dasar dan belum terlalu intens. Mulai dari melihat perbedaan karakter dan kemampuan murid yang masih dilihat secara visual saja, belum kepada tahap yang terlalu personal dengan siswa. Kemudian banyak dari mereka masih dominan untuk berkomunikasi dengan baik tetapi sudah menjalankan usahanya untuk memperhatikan individual secara baik. Para informan juga menyatakan bahwasannya dengan waktu yang singkat di lapangan merasa sulit untuk memerhatikan individual dan membimbing para murid secara intens. Jadi, mereka mengusahakan kemampuannya semaksimal mungkin dengan waktu yang mereka punya guna mampu memperhatikan individual para siswa dan membimbing personal-Nya. Dengan kata lain, para informan menerima perbedaan yang unik dari setiap individu, memberikan dorongan/motivasi, serta keleluasaan/otonomi kepada para murid melalui berbagai

⁵⁸ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, terdapat proses komunikasi dua arah antara pemimpin dan pengikut, di mana pemimpin juga berupaya menerapkan gaya aktif mendengarkan, dan mendelegasikan berupaya tugas-tugas yang dapat mengembangkan skill pengikut mereka.⁵⁹

Pada bagian ini, peneliti menanyakan perubahan atau dampak positif yang para informan rasakan ataupun para murid tumbuhkan setelah mencoba menerapkan konsep kepemimpinan transformasional ketika mengajar. Para informan-pun menyatakan bahwasannya mereka mengalami perubahan ataupun dampak positif setelah mencoba menerapkannya.

Faiq menyatakan:

“Saya jadi lebih memahami bahwa tiap siswa punya kepribadian dan kemampuan yang berbeda. Dampaknya terutama meningkatkan empati dan simpati saya.”⁶⁰

Alam menyatakan:

“Perilaku negatif yang sebelumnya ada yang mulai hilang. Saya berusaha sepositif mungkin di depan murid, dan itu terbawa sampai di luar pembelajaran.”⁶¹

Anida menyatakan:

“Dampak positif dari pelaksanaan PPL belum dapat dirasakan secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan durasi pelaksanaan PPL pertama yang hanya berlangsung selama dua bulan, serta belum terjalinnya kedekatan yang intens antara mahasiswa dan peserta didik. Dalam kondisi tersebut, upaya yang dapat dilakukan

⁵⁹ Nasukah and Maunah, “KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KAJIANNYA PADA BIDANG PENDIDIKAN.”

⁶⁰ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

⁶¹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

mahasiswa sebatas memberikan keteladanan, sementara dampak jangka panjang dari kegiatan tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Salah satu bentuk keteladanan yang tampak adalah pelaksanaan ibadah salat tepat waktu dengan harapan dapat dicontoh oleh peserta didik. Namun demikian, dari perspektif pribadi, saya merasakan adanya perubahan positif setelah mengikuti PPL, yaitu menjadi lebih disiplin dan rajin dalam berbagai aspek kehidupan, serta meningkatnya kepedulian terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.”⁶²

Ningrum menyatakan:

“Setelah menerapkan kepemimpinan transformasional, saya merasakan adanya perubahan positif, baik pada diri sendiri maupun pada peserta didik. Dari sisi saya, perubahan tersebut tercermin pada meningkatnya kedisiplinan, berkembangnya pola pikir yang lebih variatif, serta meningkatnya motivasi untuk menjadi teladan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Sementara itu, perubahan juga terlihat pada peserta didik. Mereka menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam menerima dan mendengarkan pendapat teman sebayanya, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi. Dalam proses tersebut, peserta didik tampak lebih saling menghargai dan tidak lagi menunjukkan sikap menolak pendapat orang lain secara sepihak. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Dalam kegiatan kerja kelompok, peserta didik menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing, seperti pembagian peran dalam mencari informasi, menulis, dan mempresentasikan hasil kerja. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap tanggung jawab. Namun secara umum, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap peran dan tugas yang diberikan.”⁶³

Rofiq juga menyatakan:

“Berdasarkan pemahaman dan pengalaman saya, perubahan pada peserta didik belum dapat dirasakan secara pasti, karena hal tersebut sangat bergantung pada

⁶² Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

⁶³ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Nigrum, 29 November 2025

karakteristik peserta didik yang diasuh selama proses pembelajaran. Pada saat itu, tujuan utama saya adalah mendorong adanya perubahan positif pada diri peserta didik. Sementara itu, dari sisi personal, saya merasakan adanya peningkatan kedisiplinan, motivasi untuk melakukan berbagai aktivitas positif, serta meningkatnya kepedulian terhadap pengembangan diri.”⁶⁴

Dapat digambarkan dan dilihat secara langsung oleh peneliti bahwasannya mereka para informan memang merasakan perubahan dan terdampak positif setelah mencoba menerapkan konsep kepemimpinan transformasional ketika mengajar. Bukan hanya perasaan sekilas saja, tetapi juga para informan menjadi pribadi yang lebih empatik dan komunikatif, disiplin karena berusaha menjadi teladan, dan lebih memahami karakter diri sendiri, siswa, maupun orang lain. Dampak positif pada murid memang belum semua informan mengetahuinya, namun sudah ada yang merasakan perubahannya. Seperti murid jadi lebih aktif berdiskusi, mampu menghargai pendapat teman sekelasnya, lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, dan mulai menunjukkan perubahan perilaku positif. Dalam transformasi ini, masing-masing dari pemimpin maupun pengikut dapat saling meningkatkan moralitas dan motivasi, dan para pemimpin berupaya mendapatkan kinerja terbaik dari pengikut dengan cara menginspirasi mereka agar dapat

⁶⁴ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

sejalan dengan visi, sehingga dapat berkinerja melampaui kepentingan dan tujuan pribadi mereka sendiri.⁶⁵

Di bagian ini, peneliti menanyakan bagian konsep kepemimpinan transformasional mana yang paling membantu meningkatkan performa informan ketika mengajar. Seperti yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya, ada 4 konsep atau ciri-ciri kepemimpinan transformasional menurut Robbins & Judge, yakni Idealized Influence (Pengaruh Ideal), Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasi), Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual), dan Individualized Consideration (Pertimbangan Individual).

Faiq menjawab:

“Bagian yang paling membantu saya itu pada pertimbangan individual. Karena lumayan sering memberi dukungan dan perhatian sesuai kebutuhan tiap murid.”⁶⁶

Alam menjawab:

“Bagi saya Keteladanan. Karena motivasi utama murid itu justru datang dari keteladanan seorang guru.”⁶⁷

Anida menjawab:

“Motivasi diberikan dengan cara menyampaikan hadis-hadis yang relevan dalam proses pembelajaran. Penyampaian motivasi ini biasanya dilakukan pada sela-sela penyampaian materi maupun pada bagian akhir pembelajaran, sebagai upaya untuk memberikan penguatan dan dorongan kepada peserta didik.”⁶⁸

⁶⁵ Nasukah and Maunah, “KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KAJIANNYA PADA BIDANG PENDIDIKAN.”

⁶⁶ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

⁶⁷ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁶⁸ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

Ningrum menjawab:

“Secara pribadi, saya berupaya memberikan motivasi kepada para santri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kejenuhan selama berada di pesantren. Kejenuhan tersebut muncul akibat padatnya aktivitas, rutinitas pembelajaran yang berkelanjutan, serta keterbatasan ruang kebebasan yang mereka rasakan. Dalam peran saya sebagai guru, saya berusaha menumbuhkan kembali semangat belajar santri melalui pemberian motivasi, baik dengan berbagi pengalaman pribadi selama menempuh pendidikan di pesantren maupun melalui media pendukung, seperti video dokumentasi saat saya masih berkuliah. Melalui media tersebut, saya menyampaikan kepada mereka bahwa perjuangan yang sedang mereka jalani saat ini serupa dengan pengalaman yang pernah saya alami. Saya juga menjelaskan bahwa rasa jenuh merupakan hal yang wajar dirasakan oleh santri. Namun, seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa terdapat banyak pelajaran berharga yang dapat diperoleh dari kehidupan pesantren, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, yang memberikan manfaat signifikan bagi kehidupan saya saat ini.”⁶⁹

Rofiq juga menjawab:

“Persentase tertinggi terdapat pada aspek motivasi. Hal ini didasarkan pada pengalaman saya selama proses pembelajaran, di mana pemberian motivasi kepada peserta didik menjadi praktik yang paling sering dilakukan. Saya secara konsisten memberikan dorongan dan motivasi sebagai bagian dari kegiatan mengajar.”⁷⁰

Melalui analisis peneliti, motivasi menjadi senjata utama 3 dari 5 informan yang paling membantu dalam meningkatkan performa ketika mengajar. 2 diantaranya berpegang pada bagian pengaruh ideal dan pertimbangan individual. Anida dan Rofiq menyimpulkan

⁶⁹ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁷⁰ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

bahwasannya dengan memberi motivasi akan berdampak bagus pada pemikiran-pemikiran para siswa. Namun, Ningrum bukan hanya sekedar memotivasi tetapi juga meyakinkan hati dan pikiran para murid bahwasannya motivasi-motivasi yang diberikan oleh Ningrum itu akan membuahkan hasil kepada para murid. Alam dengan keteladanannya yakin bahwa para murid akan termotivasi secara langsung maupun secara tidak langsung untuk menjadi teladan. Dan Faiq yang tidak hanya memberi dukungan, tetapi juga memberi perhatian kepada para murid untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Hal ini membuktikan bahwa para informan menggunakan cara mereka masing-masing untuk menyampaikan pesan-pesan inspiratif, baik melalui cerita, pengalaman, atau tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan bersama. Para informan juga mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik, dan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan peserta didik. Pemimpin transformasional menunjukkan optimisme dan antusiasme yang tinggi. Sikap positif mereka memotivasi peserta didik untuk percaya pada kemampuan mereka sendiri dan merasa termotivasi untuk mencapai tujuan yang mustahil dicapai. Pemimpin ini menularkan energi positif dan memberikan dorongan emosional yang kuat.⁷¹

⁷¹ Trisnawati, "PENERAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MAN 5 TASIKMALAYA."

Pada bagian ini merupakan pertanyaan terakhir dari pertanyaan penelitian yang pertama yakni apakah ada saran dari para informan untuk mahasiswa-mahasiswi PAI UII selanjutnya agar dapat menerapkan konsep kepemimpinan transformasional dengan lebih efektif.

Faiq menyampaikan:

“Lebih mengenal anggota tim atau para murid. Jangan memberi tugas secara berlebihan dan pahami kemampuan masing-masing.”⁷²

Alam menyampaikan:

“Karena waktu mengajar atau praktik yang singkat, jadi perlu kesungguhan. Jangan memberi contoh buruk kepada siswa.”⁷³

Anida menyampaikan:

“Implementasi keempat aspek tersebut perlu didahului dengan pemahaman dan penguasaan konsep secara menyeluruh. Setelah itu, konsep tersebut diterapkan terlebih dahulu pada diri pendidik, kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat terwujud secara optimal dalam praktik pembelajaran.”⁷⁴

Ningrum menyampaikan:

“Berdasarkan pandangan saya, aspek yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran hendaknya dikembangkan secara lebih inovatif agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun demikian, penerapan metode pembelajaran yang inovatif sering kali memerlukan dukungan media pembelajaran yang lebih maju, seperti pemanfaatan perangkat teknologi atau gawai, yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, saran utama yang

⁷² Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

⁷³ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁷⁴ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

diajukan adalah perlunya inovasi yang berkelanjutan dalam pengembangan metode pembelajaran.”⁷⁵

Rofiq menyampaikan:

“Adapun saran yang dapat saya sampaikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) adalah agar memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai tugas dan tanggung jawab seorang guru. Hal ini penting mengingat kondisi dan dinamika di lapangan sering kali berbeda dengan gambaran teoritis. Selain itu, saya juga memberikan saran kepada Program Studi PAI sebagai penyelenggara PPL agar pada pelaksanaan mata kuliah *microteaching* tidak hanya difokuskan pada keterampilan mengajar di kelas, tetapi juga membekali mahasiswa dengan tugas-tugas pendukung lainnya, seperti peran dalam pengelolaan administrasi sekolah, fungsi sebagai guru Bimbingan dan Konseling, serta tanggung jawab sebagai wali kelas. Pembekalan tersebut sebaiknya diberikan sejak dini agar mahasiswa lebih siap menghadapi praktik di lapangan. Oleh karena itu, akan lebih efektif apabila buku panduan PPL diberikan kepada mahasiswa sebelum pelaksanaan PPL, khususnya pada saat mengikuti mata kuliah *microteaching*, karena dapat menjadi pedoman yang sangat membantu dalam proses persiapan.”⁷⁶

Sangat beragam sekali saran-saran dari para informan untuk mahasiswa/i PAI selanjutnya yang akan mengikuti program praktik lapangan (PPL) maupun kampus mengajar (KM) ataupun program-program lainnya yang masih berkaitan dengan dunia Pendidikan. Bukan hanya menyarankan untuk memahami ataupun mendalami konsep kepemimpinan transformasional ketika di sekolah, tetapi juga disarankan untuk bisa mengenal lebih dekat lagi anggota tim

⁷⁵ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁷⁶ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

ataupun murid ketika di lingkungan sekolah, mencerminkan contoh yang baik selama praktik, lalu metode pembelajaran yang harapannya bisa lebih bervariasi dan inovatif, dan mahasiswa/i yang harus paham bagaimana kinerja sebagai guru. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Junaidah dalam jurnalnya bahwasannya kepemimpinan merupakan kemampuan seni mempengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing beberapa orang untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan dengan maksud dan tujuan tertentu. Untuk dapat menggerakkan beberapa orang pelaksana, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang yang dipimpinnya misalnya kelebihan dalam menggunakan pikirannya, rohaniyah, dan badaniah.⁷⁷

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Kepemimpinan Transformasional Mahasiswa PAI UII Angkatan 2021 Ketika Mengajar

Dalam pembahasan ini, peneliti juga memberikan berbagai item pertanyaan yang diajukan kepada para informan. Peneliti juga sudah membagi aspek antara faktor pendukung internal dan eksternal serta faktor penghambat internal dan eksternal.

a) Faktor pendukung internal

⁷⁷ *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENDIDIKAN.*

Pada bagian pertama ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada faktor pendukung dibalik layar yang membantu informan untuk menjadi teladan bagi para murid di kelas.

Faiq menyatakan:

“Faktor dari diri sendiri: saya ingin siswa memahami akhlak sesuai mata pelajaran yang saya ampu.”⁷⁸

Alam menyatakan:

“Kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan akademik.”⁷⁹

Anida menyatakan:

“Kalau faktor pendukung tentu saja dari kebiasaan Individu setiap hari. Kebiasaan individu setiap hari itu sangat Berpengaruh, berpengaruh ke diri kita sendiri dan juga ke objek atau murid yang akan kita terapkan kepemimpinan transformasionalnya didalam kelas.”⁸⁰

Ningrum menyatakan:

“Faktor pendukung Internal dari diriku sendiri. Kalau dari diri sendiri kita selalu bersikap baik sama mereka. Faktor pendukungnya dari diri kita sendiri. Jadi kayak Dari kitanya tuh harus udah Beres sama diri sendiri Jadi Mungkin ketika ada masalah Ini asalnya dari diri sendiri.”⁸¹

Rofiq menyatakan:

“Faktor pendukung dari saya sendiri. Karena saya sudah lama tidak berbicara di depan banyak orang, terutama anak-anak kecil. Jadi itu kesempatan saya untuk berani tampil kembali.”⁸²

⁷⁸ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

⁷⁹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁸⁰ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

⁸¹ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁸² Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

Semua informan menyatakan bahwa dari diri sendiri lah yang menjadi faktor utama mereka untuk mendukung mereka menjadi teladan bagi para murid didalam kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Rahma Luthfiyyah dalam skripsinya bahwasannya faktor pendukung internal yang pertama itu berasal dari guru itu sendiri, staf, maupun peserta didik.⁸³

Selanjutnya merupakan sejauh mana kemampuan komunikasi dan empati para informan membantu membangun hubungan positif dengan murid.

Faiq mengatakan:

“Sangat membantu. Seperti yang saya jelaskan, saya tidak membatasi jarak terlalu jauh agar komunikasi tetap nyaman, tapi tetap menjaga batas diri saya sebagai guru.”⁸⁴

Alam mengatakan:

“Saya menilai di level medium. Komunikasi banyak terbangun saat datang dan pulang sekolah, serta saat istirahat.”⁸⁵

Anida mengatakan:

“Hubungan positifnya karena belum terlalu dekat ya, jujur karena belum terlalu dekat jadi hanya beberapa orang yang bisa di influence saja, yang bisa kita bangun hubungan positifnya. Tapi kalau sebagian murid yang kita belum dekat ya agak sulit untuk menerapkannya. Jadi hanya beberapa murid saja yang bisa dibangun hubungan positifnya.”⁸⁶

⁸³ “SKRIPSI RAHMA LUTHFIYYAH AD.Pdf.”

⁸⁴ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

⁸⁵ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁸⁶ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

Ningrum mengatakan:

“Kemampuan komunikasinya cukup aktif. Kebetulan mereka sangat terbuka sama diriku sendiri, Jadi ketika mereka ada tugas, mereka selalu nanyain ke kamar. Jadi ketika berkomunikasi bukan hanya mengkomunikasikan hal yang tidak penting tetapi cara bagaimana agar aku bisa bantu mereka ketika mereka kesulitan mengerjakan tugas.”⁸⁷

Rofiq mengatakan:

“Sejauh sampai saat ini. kita membangun terutama saya dan kelompok itu membangun komunikasi yang intens kepada peserta didik sampai saat ini. Beberapa bagian, beberapa mahasiswa masih menjalin komunikasi sejak masih ikut PPL.”⁸⁸

Hubungan komunikasi para informan cukup baik dengan para murid dan membangun hubungan yang positif. Sehingga, dapat diartikan bahwa para informan cukup berhasil menjalin komunikasi dan hubungan yang positif dengan para murid mau itu didalam kelas ataupun di lingkungan sekolah. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Rahma Luthfiyyah yang menyebutkan bahwa cara berkomunikasi seorang pemimpin harus dapat dimengerti dan dipahami oleh anggotanya.⁸⁹ Menjaln komunikasi yang cukup baik dan membangun hubungan positif juga termasuk dalam lingkup faktor pendukung para informan menerapkan kepemimpinan transformasional dengan cukup baik.

⁸⁷ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁸⁸ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

⁸⁹ “SKRIPSI RAHMA LUTHFIYYAH AD.Pdf.”

Bagian ini merupakan pertanyaan yang tertuju pada apakah pengalaman organisasi atau kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti sebelumnya membantu informan dalam menerapkan konsep kepemimpinan transformasional ketika mengajar.

Faiq menyampaikan:

“Ya. Saya pernah menjadi volunteer pendidikan dan mengajar anak SD. Dari situ saya belajar bahwa murid sangat beragam, dan itu membuat saya mengenal konsep kepemimpinan transformasional.”⁹⁰

Alam menyampaikan:

“Sangat berpengaruh, karena dari situ saya belajar memberi teladan.”⁹¹

Anida menyampaikan:

“Membantu. Karena Kepemimpinan transformasional itu salah satunya bagaimana kita menjadi teladan bagi murid, kemudian di organisasi itu kita dilatih untuk menjadi seorang pemimpin serta menjadi orang yang teratur. Oleh karena itu bisa kita terapkan dalam Kepemimpinan transformasional.”⁹²

Ningrum menyampaikan:

“Saya merupakan lulusan pesantren yang dalam proses pendidikannya telah dibekali dengan nilai-nilai kepemimpinan transformasional. Di lingkungan pesantren, saya memperoleh pembelajaran mengenai cara memimpin serta pentingnya sikap saling menghargai antarindividu. Pengalaman kepemimpinan tersebut diperkuat ketika saya menjabat sebagai ketua, dengan tanggung jawab mengelola asrama, termasuk membangunkan santri untuk melaksanakan salat tahajud, mengoordinasikan kegiatan ibadah dan piket, serta menegakkan kedisiplinan santriwati.

⁹⁰ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

⁹¹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁹² Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

Pengalaman organisasi tersebut dinilai sangat bermanfaat dan memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kemampuan kepemimpinan saya.”⁹³

Rofiq menyampaikan:

“Untuk pengalaman organisasi dan kegiatan sebelum mulai PPL itu sangat membantu sekali, sangat membantu dalam melakukan program PPL. Karena sebelum itu kegiatan-kegiatan sebelumnya masih belum sempurna. Jadi untuk saya, untuk meningkatkan jam terbangnya kembali, untuk bisa berbicara kepada orang banyak, terutama public speaking, itu kalau tidak ada jam terbang pasti akan menurun juga performanya. Jadi itu untuk melatih kembali.”⁹⁴

Dapat disimpulkan melalui temuan peneliti bahwasannya semua informan pernah mengikuti organisasi atau kegiatan-kegiatan sebelum melakukan praktik di lapangan dan hal ini sangat membantu mereka dalam melakukan konsep kepemimpinan transformasional ketika mengajar karena sudah mempunyai pengalaman dan basic seputar memimpin sebuah golongan.

Berikutnya adalah upaya para informan dalam hal kreatif dan inovatif agar pembelajaran tetap inspiratif bagi para murid.

Faiq menyatakan:

“Melakukan icebreaking ketika situasi mulai menurun atau suasana kelas sudah luntur warnanya, seperti permainan atau bernyanyi.”⁹⁵

⁹³ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁹⁴ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

⁹⁵ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

Alam menyatakan:

“Saya mulai dari hal-hal kecil, seperti tidak bermain HP saat mengajar. Ketika guru sungguh-sungguh, siswa juga akan sungguh-sungguh. Jadi saya benar-benar berfokus kepada para murid.”⁹⁶

Anida menyatakan:

“Sebisa mungkin jangan sampai pembelajaran yang dilakukan itu menjadi bosan. Misalnya seperti kita bikin game, kemudia banyak berinteraksi dengan murid. Kan itu kalau kita sering-sering berinteraksi dengan murid jadinya murid juga bersemangat dan merasa diperhatikan. Beda cerita kalau kita hanya ceramah saja. Artinya murid hanya mendengarkan kita aja. Jadi mereka merasa tidak diperhatikan oleh gurunya.”⁹⁷

Ningrum menyatakan:

“Aku suka memberi mereka permainan. Seperti aku jelasin sebelumnya, kita di kelas selalu bernyanyi untuk bisa paham sama materi, aku juga terkadang buat permainan sama ice breaking kalau keadaan kelas udah mulai redup. Jadi mereka juga terkadang suka bosen juga nyanyi-nyanyi gitu oleh karena itu aku kasih mereka permainan dan ice breaking gitu.”⁹⁸

Rofiq menyatakan:

“Pembelajaran menjadi inspiratif itu kemarin kita menambahkan game. Game diiringi cerita, serta saya menerangkan dengan storytelling.”⁹⁹

Seperti yang mereka jelaskan, peneliti menemukan bahwasannya para informan banyak melakukan cara agar pembelajaran tetap inspiratif. Contohnya dengan menambahkan permainan ataupun ice breaking di sela-sela

⁹⁶ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

⁹⁷ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

⁹⁸ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

⁹⁹ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

pembelajaran mereka. Ada juga yang menerangkan materi dengan menerapkan story telling. Dengan ini, para informan berharap peserta didik yang mereka ajar dapat menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Rahayu dalam jurnal-nya yang menyatakan seorang guru haruslah linier dalam melakukan pembelajaran¹⁰⁰ yang dimana para informan memunculkan ide-ide atau kreatifitas-nya agar tetap sejalur dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berikutnya merupakan pendapat para informan mengenai karakter atau sikap apa yang paling penting untuk dimiliki seorang pemimpin transformasional agar penerapannya ketika mengajar bisa lebih efektif.

Faiq menyatakan:

“Sikap teladan, kemampuan leadership, dan kedisiplinan. Aturan harus ditegakkan.”¹⁰¹

Alam menyatakan:

“Selalu bersikap rendah diri. Tidak merasa lebih tinggi dari murid. Karena bagaimanapun, kita masih berstatus sebagai mahasiswa.”¹⁰²

Anida menyatakan:

“Karakter dan sifat Rasul. Terapkan sebagaimana yang Rasulullah ajarkan dan itu menjadi teladan yang baik.

¹⁰⁰ Renita Silvia Rahayu, “IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI,” *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 192–201, <https://doi.org/10.17977/um025v2i32018p192>.

¹⁰¹ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹⁰² Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

Karakter yang seperti itu yang perlu dicontoh dan kita bawa agar dapat diinflusikan kepada murid yang kita ajarkan.”¹⁰³

Ningrum menyatakan:

“Disiplin dan bertanggung jawab. Menurut aku itu ketika seseorang udah disiplin dan bertanggung jawab, Itu tuh tenang karena orang yang disiplin paham waktu. Dari bangun tidur sampai kita mengerjakan aktivitas sampai tidur lagi kalau orang disiplin sama orang bertanggung jawab memiliki nilai plus. Karena mereka tuh tidak akan menunda-nunda waktu karena mereka akan merasakan waktu itu sangat penting. Waktu adalah uang merupakan hal yang nyata. Jadi menurut aku disiplin dan bertanggung jawab.”¹⁰⁴

Rofiq menyatakan:

“Karakter untuk menjadi pemimpin yang transformasional dan yang paling efektif adalah memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri terlebih dahulu. Apakah diri sendiri itu mampu memimpin kepada audiens atau peserta diri yang lain, apakah mampu atau belum. Terutama diri sendiri itu. Setelah itu baru kita mencari motivasi, setelah motivasi kita menerapkannya langsung.”¹⁰⁵

Dari pernyataan-pernyataan para informan, peneliti menyimpulkan semua karakter dan sikap yang disebutkan merupakan karakter dan sikap yang paling harus dimiliki seorang manusia, seperti disiplin, teladan, rendah hati, dan juga memiliki sifat Rasul. Bukan hanya pemimpin, tetapi setiap manusia yang memiliki karakter dan sikap tersebut mampu menjadi individual yang menakjubkan dan juga mampu memimpin diri sendiri maupun orang lain.

¹⁰³ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹⁰⁴ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹⁰⁵ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

Karakteristik-karakteristik pemimpin transformasional juga disampaikan oleh Ahmad Saepi Zulfikar dan teman penelitiannya dalam jurnal yang mereka sampaikan bahwasannya pemimpin transformasional haruslah memiliki wawasan jauh ke depan, berupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan organisasi untuk langkah-langkah kedepannya. Dalam hal ini, pemimpin ini dapat disebut sebagai pemimpin yang visioner. Mereka juga menambahkan bahwasannya pemimpin transformasional juga berperan sebagai agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator, yang berarti pemimpin tersebut memiliki peran dalam mengubah sistem menuju ke arah yang lebih baik.¹⁰⁶

b) Faktor pendukung eksternal

Pada bagian ini, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor eksternal yang mendukung keberhasilan para informan ketika menerapkan konsep kepemimpinan transformasional dalam pembelajaran.

Pertama, apakah lingkungan sekolah tempat informan mengajar mendukung para informan untuk menerapkan kepemimpinan transformasional.

Faiq menjawab:

¹⁰⁶ Zulpikar et al., *Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Sekolah*.

“Sangat mendukung. Bu Eti, selaku guru pamong saya atau koordinator mata pelajaran, sangat membantu dan memberi dorongan untuk selalu memimpin kelas dengan baik.”¹⁰⁷

Alam menjawab:

“Sangat mendukung. Guru-guru disana sangat *welcome* dan juga menerapkan keteladanan yang sangat baik.”¹⁰⁸

Anida menjawab:

“Sangat mendukung. Di sekolah tempat saya mengajar juga disiplin, ada salat dhuha-nya, kemudian ada Salat berjamaah juga. Guru-guru disana juga menunjukkan keteladanan-nya termasuk guru pamong saya. Jadi disana bukan hanya mendukung kepemimpinan lewat Pendidikan saja, tetapi juga lewat rohani-nya juga.”¹⁰⁹

Ningrum menjawab:

“Mendukung. Karna disana guru-guru yang sepuhnya sangat mencerminkan sikap yang disiplin. Jadi kalau ada kegiatan apa-apa mereka tegas untuk memerintahkan murid-muridnya buat bergegas. Dan disana, murid-muridnya juga kalau melakukan kesalahan mereka mengaku salah langsung menemui guru-nya. Jadi, lingkungan yang sangat mendukung.”¹¹⁰

Rofiq menjawab:

“Sejauh ini dari pengalaman saya sangat mendukung sekali karena banyak-banyak dukungan dari pamong, dari guru, pengajar, yang sangat membantu sekali. Jadi kita ingin mengajar di banyak kelas juga banyak-banyak waktu dan dukungannya.”¹¹¹

Peneliti menyimpulkan, semua lingkungan sekolah tempat para informan sangat-sangat mendukung keberhasilannya

¹⁰⁷ Wawancara Faiq Mauidi, 19 November 2025

¹⁰⁸ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹⁰⁹ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹¹⁰ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹¹¹ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

dalam menerapkan konsep kepemimpinan transformasional dalam pembelajaran. Pihak-pihak sekolah mendorong para informan untuk menjadi pemimpin kelas yang baik. Dengan kata lain, pihak sekolah mau mendukung para mahasiswa untuk mencapai tujuan bersama, mengembangkan diri, dan menciptakan lingkungan Pendidikan yang positif dan produktif. Prinsip tolong menolong ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam tim. Pemimpin dan pihak sekolah mendorong budaya kerja yang mendukung dan saling membantu, dimana anggota tim merasa nyaman untuk berbagi pengetahuan, sumber daya, dan dukungan. Sehingga akan akan menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kinerja-nya¹¹² dan penerapan kepemimpinan transformasional para informan bisa terbilang berjalan dengan baik.

Selanjutnya adalah pertanyaan yang mengarah kepada apakah fasilitas dan sumber daya di lingkungan sekolah mendukung kreativitas dan inovasi para informan ketika mengajar.

Faiq menyampaikan:

“Sangat mendukung. Ada mini teater yang jarang dimiliki sekolah lain. Dan itu sangat membantu saya untuk

¹¹² Trisnawati, “PENERAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MAN 5 TASIKMALAYA.”

menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi seperti yang saya katakan diawal tadi.”¹¹³

Alam menyampaikan:

“Fasilitas kurang karena sekolah swasta pedesaan. Proyektor hanya satu dan sering digunakan guru lain dan sumber daya pun kurang disana.”¹¹⁴

Anida menyampaikan:

“Sangat mendukung. Karna fasilitas yang dimiliki sangat mumpuni dan membantu saya bervariasi lagi dalam pembelajaran. Sumber dayanya juga.”¹¹⁵

Ningrum menyampaikan:

“Pada pelaksanaan kegiatan sebelumnya, fasilitas yang tersedia masih tergolong kurang mendukung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses dari lokasi PPL ke supermarket yang jaraknya cukup jauh, sehingga saya harus menggunakan media sederhana berupa kertas karton. Kondisi tersebut mengakibatkan sarana pendukung pembelajaran belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Namun demikian, dari sisi sumber daya manusia di sekolah, dukungan tergolong baik, karena guru dan peserta didik menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi, sehingga sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.”¹¹⁶

Rofiq menyampaikan:

“Untuk fasilitas sangat memadai dan sangat mendukung sekali karena fasilitas disana lumayan sangat bagus dan sumber dayanya juga membantu.”¹¹⁷

Peneliti menemukan bahwasannya Faiq, Anida, dan Rofiq sangat terbantu oleh fasilitas dan sumber daya yang

¹¹³ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹¹⁴ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹¹⁵ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹¹⁶ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹¹⁷ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

mendukung mereka untuk membuat pembelajaran yang lebih bervariasi. Sedangkan Alam dan Ningrum belum memadai dari segi fasilitas dan sumber dayanya karena lokasi dan peralatan yang dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi kurang tersedia.

Berikutnya apakah dukungan dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf, dan lainnya memengaruhi keberhasilan para informan dalam menerapkan gaya kepemimpinan transformasional.

Faiq mengatakan:

“Ya. Guru pengampu, kepala sekolah, hingga waka kesiswaan sangat membantu seperti yang saya bilang sebelumnya.”¹¹⁸

Alam mengatakan:

“Sangat berpengaruh atau mendukung. Jika guru tidak mendukung, mungkin saya jadi malas.”¹¹⁹

Anida mengatakan:

“Menurut saya itu sangat berpengaruh. Karena pertama kita mengajar di tempat yang bukan milik kita, kalau sang pemilik tidak welcome, pasti kita akan kesusahan. Tapi kalau sang pemilik welcome terus mau membantu itu artinya mempermudah kita dalam mengajar.”¹²⁰

Ningrum mengatakan:

“Keberadaan dan dukungan kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung keberhasilan penerapan kepemimpinan transformasional. Tanpa adanya keterlibatan kepala sekolah, guru cenderung kurang

¹¹⁸ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹¹⁹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹²⁰ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

memberikan perhatian atau menganggap keberadaan mahasiswa PPL kurang penting. Namun, dengan adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru, mahasiswa PPL memperoleh pengakuan serta legitimasi peran di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut secara nyata memberikan pengaruh positif dan berkontribusi besar terhadap keberhasilan penerapan kepemimpinan transformasional dalam proses pembelajaran.”¹²¹

Rofiq mengatakan:

“Dari guru, kepala sekolah dan pamong yang lain itu sangat mempengaruhi. Jika beliau-beliau tidak mensupport kelompok kami, terutama yang PPL di MTS Negeri Sembilan Sleman, itu kalau tidak ada support dari beliau-beliau itu, kita tidak akan bisa menerapkan transformasi ke peserta didik.”

Hasil temuan dari peneliti ialah bahwa pernyataan para informan semua mengaku sangat terbantu dengan pihak sekolah yang mempengaruhi keberhasilannya dalam menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Baik itu dari guru pamong, pengajar lain, kesiswaan, bahkan kepala sekolah sangat berpengaruh. Hubungan timbal balik yang produktif seperti ini adalah hubungan emosional yang sangat menguntungkan. Karena, hubungan interaktif seperti ini dapat membangun kepercayaan, loyalitas, menginspirasi, mengembangkan komitmen, dan pengendalian diri untuk mendorong kinerja sebuah organisasi.¹²²

¹²¹ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹²² Zaky Mubarak, *Model Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*, 2 (2025).

Pertanyaan terakhir dari faktor pendukung eksternal adalah apakah ada dukungan dari keluarga atau lingkungan pribadi yang turut memengaruhi semangat para informan dalam menerapkan kepemimpinan transformasional.

Faiq menyatakan:

“Ada, terutama dari teman yang juga mahasiswa PAI dan PPL bareng di tempat yang sama. Ada dukungan emosional dan materi.”¹²³

Alam menyatakan:

“Orang tua dan teman-teman sangat mendukung. Karena mereka, saya jadi terus semangat menjalankan tanggung jawab saya ketika magang walaupun lokasi sekolah nya jauh dari kos saya.”¹²⁴

Anida menyatakan:

“Hubungan interpersonal yang terjalin dengan orang lain dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas yang dijalani seseorang. Ketika individu mengalami permasalahan dalam hubungan sosialnya, hal tersebut berpotensi memengaruhi kondisi psikologis, seperti menurunnya suasana hati, yang pada akhirnya berdampak pada pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga memiliki peran yang penting. Adapun tingkat dukungan yang dirasakan sangat bergantung pada intensitas komunikasi yang terjalin.”¹²⁵

Ningrum menyatakan:

“Sangat amat dukung. Karena dari lingkungan pribadi, dari lingkungan keluarga, Alhamdulillah aku dari keluarga yang Disiplin dan bertanggung jawab. Menurut aku kalau lingkungan pribadi dan keluarga sangat amat mendukung dalam kepemimpinan transformasional ini.”¹²⁶

¹²³ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹²⁴ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹²⁵ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹²⁶ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

Rofiq menyatakan:

“Sangat mempengaruhi karena di situ keluarga tahu kalau kita itu sedang melatih potensi kita saat magang.”¹²⁷

Berdasarkan hasil temuan peneliti, semua informan merasa terbantu dan didukung baik oleh keluarga maupun lingkungan pribadi selama praktik di lapangan. Ini menjelaskan bahwa dukungan dari siapapun orangnya mampu membantu seseorang menghidupkan hari-harinya. Terlebih lagi disaat seseorang itu sedang mengemban sebuah tanggung jawab dalam harinya.

c) Faktor penghambat internal

Masuk kepada faktor penghambat. Apakah dari sisi mahasiswa mengalami hambatan selama mengajar ataupun selama membimbing para murid. Pertanyaan pertamanya merupakan apakah ada kesulitan ketika para informan memimpin para murid dan menjadi teladan bagi mereka didalam kelas.

Faiq menjawab:

“Ada, terutama pada kelas 9 yang kondisinya kurang kondusif. Saya masih belum bisa menertibkan mereka dengan baik waktu itu.”¹²⁸

Alam menjawab:

“Ada, terutama dalam perkataan. Kadang saya tanpa sengaja berkata yang kurang baik. Tapi saya selalu

¹²⁷ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

¹²⁸ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

mengakui kesalahan agar murid tahu mana yang benar mana yang buruk.”¹²⁹

Anida menjawab:

“Tentu terdapat perbedaan, terutama ketika proses pembelajaran dilakukan pada lebih dari satu kelas. Setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagai contoh, ketika mengajar di kelas A, proses pembelajaran cenderung berjalan lebih kondusif karena peserta didik lebih mudah diarahkan dan bersedia mendengarkan. Namun, ketika mengajar di kelas lain, seperti kelas B, saya akan menghadapi peserta didik dengan karakter yang berbeda, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menantang.”¹³⁰

Ningrum menjawab:

“Ada. Karena mereka salah satu nya surang menghargai ketika mereka diajarkan, mereka tidak memahaminya. Tapi disaat seperti itulah aku merasa tertantang sebagai guru. Dimana aku harus tetap berpikir jernih dan juga mencari solusi. Kesulitan ku disitu.”¹³¹

Rofiq menjawab:

“Ada beberapa kendala. Kendalanya itu adalah anak-anak yang bandel, siswa-siswi yang bandel. Itu karena di kurikulum yang sekarang itu tidak boleh kita menghukum terlalu keras. Jadi, saya hanya bisa menaati aturan yang ada. Jadi, saat itu siswa yang bandel saya hukumi, hanya saja tidak jerah. Mungkin perlu waktu yang lebih banyak, lebih luas saat PPL agar bisa nanti bisa mengetahui bagaimana anak itu bisa bandel dan bisa tertipu kembali.”¹³²

Siswa-siswi masih menjadi salah satu faktor penghambat seorang pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan lancar. Terkadang perbedaan karakter dan sikap mereka-lah

¹²⁹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹³⁰ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹³¹ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹³² Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

yang sangat-sangat harus diperhatikan. Begitu juga yang di alami para informan. Mereka mengaku kepada peneliti bahwasannya mereka kesulitan menghadapi murid-murid yang sikap nya masih seenaknya saja. Tidak tertib, nakal, bahkan bermalas-malasan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh orang tua yang pasif yang kurang peduli terhadap Pendidikan anak¹³³ seperti pernyataan Rahma Luthfiyyah dalam skripsinya.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui apakah para informan pernah merasakan kurangnya percaya diri dalam menginspirasi atau memotivasi para murid ketika didalam kelas.

Faiq menjawab:

“Pernah. Karena saya memotivasi siswa dengan hal-hal yang belum saya terapkan sendiri.”¹³⁴

Alam menjawab:

“Pernah, terutama waktu pertama kali mengajar kelas enam. Saya masih terbata-bata, mungkin karena kurangnya pengalaman. Setelah itu, Alhamdulillah bisa.”¹³⁵

Anida menjawab:

“Saya memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat baik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi yang diberikan tidak hanya sebatas penyampaian kata-kata penyemangat, melainkan disertai dengan harapan dan tujuan yang jelas agar peserta didik benar-benar melakukan serta menginternalisasi hal-hal yang diharapkan. Dengan

¹³³ “SKRIPSI RAHMA LUTHFIYYAH AD. Pdf.”

¹³⁴ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹³⁵ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

demikian, motivasi tersebut diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai dan tujuan yang disampaikan oleh saya.”¹³⁶

Ningrum menjawab:

“Faktor penghambat tersebut sangat dirasakan, terutama pada saat awal memasuki kelas. Saya secara personal masih sering mengalami kurangnya rasa percaya diri. Meskipun telah cukup sering mengikuti kegiatan serupa, perasaan kurang percaya diri tersebut tetap muncul.”¹³⁷

Rofiq menjawab:

“Ada ketika pertama kali terjun belum mengenal lingkungannya, itu saat saya belum mulai percaya diri. Setelah beberapa hari menyesuaikan, jadi di situ percaya diri saya semakin meningkat.”¹³⁸

Peneliti menemukan bahwa para informan pernah merasa kurang percaya diri ketika ingin menginspirasi dan memotivasi para murid. Ada yang merasa bahwa dirinya belum melakukannya tetapi ingin memotivasi murid untuk melakukan hal yang sama, ada juga yang masih merasa grogi ketika awal-awal berada didalam kelas ataupun di lingkungan sekolah. Namun, perasaan kurang percaya diri itulah yang menjadi dorongan pertama bagi para informan agar bisa menginspirasi dan memotivasi para murid kedepannya dengan kepercayaan diri yang sudah meningkat.

¹³⁶ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹³⁷ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹³⁸ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

Berikutnya adalah apakah tekanan emosional atau kelelahan memengaruhi konsistensi para informan dalam memimpin secara positif.

Faiq menyatakan:

“Iya. Saya sempat sakit dua minggu tapi tetap mengajar, dan itu menurunkan performa saya secara positif.”¹³⁹

Alam menyatakan:

“Sangat berpengaruh. Perjalanan saya ke sekolah sekitar satu jam. Saya dengan tim bergiliran menyambut murid. Emosi harus dijaga agar tidak terbawa ke kelas.”¹⁴⁰

Anida menyatakan:

“Saya menilai bahwa pengaruh tersebut tidak terlalu signifikan. Hal ini karena dalam aktivitas sehari-hari, ketika menghadapi suatu permasalahan, suasana yang muncul di lingkungan sekolah cenderung berbeda dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Lingkungan sekolah memberikan nuansa baru yang pada akhirnya menumbuhkan semangat dan motivasi baru.”¹⁴¹

Ningrum menyatakan:

“Sangat berpengaruh, karena menurut saya tekanan emosional merupakan kondisi yang pengendaliannya bergantung pada individu itu sendiri. Apabila seseorang mengalami tekanan emosional dan tidak mampu mengelolanya dengan baik, maka hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksinkronan dengan kondisi diri, yang pada akhirnya berdampak pada kestabilan suasana hati ketika mengajar serta memengaruhi cara pendidik dalam memperhatikan dan merespons sikap peserta didik di dalam kelas.”¹⁴²

Rofiq menyatakan:

¹³⁹ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹⁴⁰ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹⁴¹ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹⁴² Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

“Iya. Karena konteksnya kan dengan melatih dengan positif. Karena kelelahan atau emosi yang tidak stabil itu bisa membuat kita menjadi yang tidak positif.”¹⁴³

Dari hasil temuan peneliti, 4 dari informan sepakat bahwasannya tekanan emosi dan kelelahan itu dapat mengganggu aktivitas mengajar mereka secara positif. Berbeda dengan informan Anida, dia pribadi merasa ketika diluar lingkungan sekolah memiliki tekanan emosional kemudian masuk ke lingkungan sekolah menjadi suasana yang baru dan tekanan emosional hilang seketika. Ini membuktikan bahwa tekanan emosi dan kelelahan harus dihadapi dengan diri sendiri secara baik dan tidak dipendam hingga ke dalam pembelajaran. Hal ini senada dengan pernyataan Robbins dan Judge yang mengatakan bahwa pemimpin transformasional adalah pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk menyampingkan kepentingan maupun masalah pribadi demi kebaikan organisasi dan mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri para pengikutnya.¹⁴⁴

d) Faktor penghambat eksternal

Bagian ini merupakan segmen terakhir dari aspek pertanyaan penelitian kedua. Bagian ini berisikan faktor-

¹⁴³ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

¹⁴⁴ Artanto, “Strategi Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam.”

faktor penghambat eksternal yang dialami informan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Masuk kepada pertanyaan pertama yakni bagaimana respon murid terhadap upaya para informan dalam memotivasi dan menginspirasi mereka, apakah ada hambatan dari sisi murid.

Faiq menyatakan:

“Umumnya menerima. Tapi ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan, jadi belum tentu diterapkan.”¹⁴⁵

Alam menyatakan:

“Ada hambatan, terutama dari siswa yang sangat aktif. Tapi itu jadi tantangan bagaimana kita memfasilitasi murid-murid yang aktif tersebut”¹⁴⁶

Anida menyatakan:

“Sejauh kalau saya mengajar sih tidak ada ya muridnya terima-terima saja kalau dikasih motivasi tidak ada yang gimana-gimana.”¹⁴⁷

Ningrum menyatakan:

“Faktor penghambat tersebut muncul ketika peserta didik, khususnya siswa kelas III MTs, menunjukkan sikap kurang responsif terhadap motivasi yang diberikan, misalnya terkait anjuran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di pondok pesantren. Sebagian siswa cenderung menghindari atau menolak secara tidak langsung arahan dan motivasi yang disampaikan.”¹⁴⁸

Rofiq menyatakan:

“Sejauh ini, alhamdulillah ya, siswa-siswa atau murid-murid yang saya ajarkan, saya didik itu semangat sekali

¹⁴⁵ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹⁴⁶ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹⁴⁷ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹⁴⁸ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

kalau bertemu saya. Maksudnya semangat sekali kalau misalnya saya yang mengajar.”¹⁴⁹

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa para murid ada yang menerima motivasi dan inspirasi dari para informan dan ada juga yang tidak menerima, serta ada yang menjadi tantangan tersendiri. Mendapatkan respon yang baik dari sisi murid sudah merasa beruntung bagi para informan. Informan hanya mengharapkan hasil inspirasi dan motivasi yang mereka berikan dapat diwujudkan oleh para murid kedepannya.

Lanjut kepada pertanyaan yang kedua yakni apakah keterbatasan fasilitas di sekolah menjadi kendala untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan inspratif.

Faiq merespon:

“Tidak, fasilitas sudah sangat memadai dan pembelajaran yang saya berikan tetap bisa berinovasi dan berinspirasi.”¹⁵⁰

Alam merespon:

“Seperti yang sudah sampaikan sebelumnya bahwa fasilitas dan sumber daya sekolah yang saya tempatkan itu kurang memadai. Jadi, saya pribadi merasa kurang terbantu walaupun saya tetap berusaha mencoba menginspirasi para murid ketika belajar.”¹⁵¹

Anida merespon:

“Keterbatasan fasilitas merasa tidak. Karena kalau dilihat dari aspek-aspek yang tadi, aspek kepemimpinan transformasional Itu Sebenarnya tidak perlu terlalu terkait

¹⁴⁹ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

¹⁵⁰ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹⁵¹ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

kepada fasilitas ya. Jadi kalau fasilitas sepertinya tidak terlalu membatasi saya.”¹⁵²

Ningrum merespon:

“Iya, aku merasa fasilitas yang ada di sekolah kurang. Jadinya aku berusaha dengan caraku sendiri bagaimana caranya pembelajaranku tuh tidak membosankan dan tetap inspiratif untuk murid.”¹⁵³

Rofiq merespon:

“Ya, itu merupakan salah satu kendala. Karena misal kita, kurikulum yang sekarang diwajibkan untuk memakai perangkat digital jika fasilitas itu tidak memadai, itu bisa mengurangi gairah dan semangat belajar kita untuk dilanjutkan. Kecuali kalau kita punya plan A dan plan B, mungkin bisa dicari solusinya.”¹⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa mereka yang memiliki fasilitas dan sumber daya yang baik di sekolahnya, merasa terdukung dengan sangat baik untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif. Sedangkan yang tidak memiliki hal tersebut merasa kesulitan dan harus mencoba dengan caranya sendiri agar tetap membuat suasana kelas yang yang menginspiatif. Bahkan informan Anida merasa bahwa fasilitas tidaklah menjadi ketergantungan untuk dapat menerapkan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif. Dapat diartikan juga bahwasannya para informan memiliki kesiapan. Kemampuan yang mereka miliki dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan

¹⁵² Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹⁵³ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹⁵⁴ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

dan menggerakkan peserta didik yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan dan pengajaran agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif.¹⁵⁵

Berikutnya adalah pendapat para informan terkait apakah kampus sudah memberikan bekal teori dan praktik yang cukup untuk menerapkan konsep kepemimpinan transformasional di lapangan. Berikut pendapat-pendapatnya.

Faiq berpendapat:

“Kurang. Ada Microteaching tapi hanya fokus metode ceramah, sedangkan di lapangan harus lebih variatif.”¹⁵⁶

Alam berpendapat:

“Menurut saya masih kurang. Materi kepemimpinan transformasional yang masih belum diajarkan.”¹⁵⁷

Anida berpendapat:

“Saya rasa udah cukup yang diberi kampus”¹⁵⁸

Ningrum berpendapat:

“Sudah cukup sekali. Karna kita sudah pernah mengampu matkul kepemimpinan Pendidikan dan sudah ditunjukkan juga teori kepemimpinan transformasional. Terus setelah itu juga kita praktikan di micro teaching dan PPL.”¹⁵⁹

Rofiq berpendapat:

¹⁵⁵ *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENDIDIKAN.*

¹⁵⁶ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹⁵⁷ Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹⁵⁸ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

¹⁵⁹ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

“Ya, dari kampus sudah pernah ada matkulnya.”¹⁶⁰

Informan Anida, Ningrum, dan Rofiq merasa cukup karena telah mengampu mata kuliah Kepemimpinan Pendidikan di semester sebelumnya. Namun informan Faiq dan Alam merasa kurang karena belum merasakan teori-teori maupun praktik mengenai kepemimpinan transformasional dari kampus.

Bagian ini adalah pertanyaan terakhir dari aspek pertanyaan penelitian kedua yakni bagaimana peran dosen pembimbing lapangan (DPL) dalam membantu para informan mengatasi hambatan kepemimpinan selama praktik mengajar.

Faiq menyatakan:

“Sangat membantu. DPL menjadi tempat konsultasi saat ada hambatan yang tidak bisa disampaikan ke pihak sekolah.”¹⁶¹

Alam menyatakan:

“Dari kampus sendiri hampir tidak ada karna dosen kampus sendiri hanya meminta laporan. Sedangkan dosen dari Kampus Mengajar (kampus lain) itu sangat membantu.”¹⁶²

Anida menyatakan:

“Kalau dosen pembimbing sangat membantu sekali. Misalnya kalau ada kendala, kita bisa komunikasikan langsung ke dosen pembimbing. Biasanya juga dikasih saran cara mengatasinya.”¹⁶³

¹⁶⁰ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

¹⁶¹ Wawancara Faiq Maulidi, 19 November 2025

¹⁶² Wawancara Alam Al Akbar, 19 November 2025

¹⁶³ Wawancara Nurul Anida, 20 November 2025

Ningrum menyatakan:

“Sangat membantu. Karena sering melakukan evaluasi walaupun cuma sekedar lewat zoom karna berjauhan. Dosen juga selalu mencari solusi ketika ada hambatan, mengarahkan juga, jadi kita tidak merasakan kesendiri selama PPL berlangsung.”¹⁶⁴

Rofiq menyatakan:

“Dosen pemimping lapangan atau DPL itu setahu saya, jika kita sudah dilepaskan dari pihak kampus untuk PPL mengajar ke sekolah, disitu tugas dosen pemimping lapangan itu hanya pasif. Jadi, kita ada hambatan, ya kita ada guru pemimpin disana. Jadi, hambatan yang harus bisa diselesaikan, kalau bisa dari internal dulu, lalu nanti kita naik ke dosen pemimpin lapangan. Jadi, jika ada masalah atau jika ada hambatan yang lain, sebisa mungkin kita dari guru atau pamong yang ada di tempat tersebut, baru kita kalau tidak bisa mengatasinya, kita ke dosen, ikut membantu.”¹⁶⁵

Informan Faiq, Anida, Ningrum, dan Rofiq mendapat bantuan yang cukup baik dari DPL ketika menghadapi hambatan saat pembelajaran. Selalu dicarikan solusi untuk menyelesaikan hambatan yang dihadapi dan diarahkan ketika menghadapi hambatan yang sama terjadi kembali. Berbeda dengan informan Alam, tetap mendapat bantuan dari DPL namun bukan dari kampusnya sendiri. Tetapi ia sudah merasa cukup dan terbantu. Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya peran seorang Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sangatlah penting

¹⁶⁴ Wawancara Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum, 29 November 2025

¹⁶⁵ Wawancara Muhammad Rofiq Abdullah, 1 Desember 2025

untuk keberhasilan mahasiswa/i-nya selama menjalankan tanggung jawab di tempatnya masing-masing, baik dari segi internal maupun eksternal. Tidak hanya itu, DPL juga mampu membangun komunikasi dan hubungan yang positif dengan anggota tim-nya sebagaimana konsep kepemimpinan transformasional itu diterapkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Performa Mahasiswa PAI UII angkatan 2021”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi yang dilakukan dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik, meskipun tingkat pemahaman teoritis mahasiswa terhadap konsep tersebut masih beragam. Sebagian mahasiswa telah memahami konsep kepemimpinan transformasional secara konseptual, sementara sebagian lainnya menerapkannya secara intuitif tanpa menyadari istilah teoritisnya.
2. Penerapan kepemimpinan transformasional para informan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor pendukung utamanya adalah dukungan keluarga, teman, dan lingkungan pribadi turut memperkuat kesiapan mental dan motivasi mahasiswa selama praktik mengajar. Lingkungan sekolah secara umum sangat mendukung, mulai dari guru pamong, kepala sekolah, hingga staf lainnya. Faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan durasi praktik mengajar yang membuat pendekatan personal kepada murid belum dapat dilakukan secara maksimal.

B. Saran

1. Bagi Kampus

Untuk kampus, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, diharapkan dapat memperkuat pembekalan mahasiswa/i terkait kepemimpinan transformasional melalui pengembangan kurikulum yang lebih aplikatif. Mata kuliah *microteaching* sebaiknya tidak hanya berfokus pada metode ceramah, tetapi juga menekankan inovasi pembelajaran, kemampuan manajemen kelas, dan pendekatan individual terhadap peserta didik. Selain itu, perlu adanya workshop atau pelatihan tambahan yang berkaitan dengan pengelolaan emosi, psikologi pendidikan, serta penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Pendampingan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) juga sebaiknya lebih intensif agar mahasiswa memperoleh dukungan ketika menghadapi hambatan di lapangan. Dengan demikian, kampus dapat memberikan bekal yang lebih matang sebelum mahasiswa terjun ke dunia praktik.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang akan mengikuti PPL, Kampus Mengajar, atau program kependidikan lainnya disarankan untuk memahami konsep kepemimpinan transformasional sejak dini, baik dari sisi teori maupun praktik. Mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, serta kepekaan terhadap karakter murid agar

dapat menerapkan pendekatan *individualized consideration* secara lebih optimal. Selain itu, mahasiswa perlu menyiapkan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif sehingga mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi murid. Menjaga keteladanan, kedisiplinan, dan profesionalitas selama praktik merupakan kunci utama keberhasilan penerapan kepemimpinan transformasional. Mahasiswa juga perlu menyiapkan kondisi fisik dan mental dengan baik agar mampu menghadapi tekanan emosional maupun tantangan kelas yang beragam. Pengalaman organisasi sebelum PPL juga penting untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan dan kemampuan mengelola kelompok.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai implementasi kepemimpinan transformasional oleh mahasiswa masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan serta melibatkan guru pamong, kepala sekolah, bahkan murid sebagai subjek penelitian tambahan guna mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Penggunaan metode penelitian campuran (*mixed methods*) juga dapat memperkaya hasil penelitian karena mampu menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif secara lebih seimbang. Selain wawancara, peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan observasi kelas secara lebih intensif agar implementasi kepemimpinan transformasional dapat diamati secara langsung.

Selain itu, peneliti dapat menambahkan variabel baru, seperti kompetensi pedagogik mahasiswa, karakteristik sekolah, atau latar belakang sosial murid yang mungkin memengaruhi penerapan kepemimpinan transformasional. Instrumen penelitian yang lebih terstandar seperti rubrik observasi atau skala empat dimensi kepemimpinan transformasional juga dapat digunakan agar hasil penelitian lebih objektif dan terukur. Penelitian longitudinal (jangka panjang) juga menjadi peluang menarik untuk mengukur dampak penerapan kepemimpinan transformasional terhadap perubahan sikap, motivasi, dan performa belajar murid dalam kurun waktu tertentu. Dengan pengembangan-pengembangan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi dunia pendidikan dan pengembangan calon pendidik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Dicky. "Strategi Kepemimpinan Transformasional untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Islam." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2022): 108–22.
<https://doi.org/10.30863/ajmpi.v12i2.2706>.
- "Buku-Pedoman-PPL-2022.Pdf." n.d. Accessed August 26, 2025.
<https://fis.uii.ac.id/pai/wp-content/uploads/sites/8/2022/09/Buku-Pedoman-PPL-2022.pdf>.
- Burns, J. M. G. *Leadership*. Cass Canfield Book. Harper & Row, 1978.
<https://books.google.co.id/books?id=DeztAAAAMAAJ>.
- Fadilah, Lola, and Tasman Hamami. "Kepemimpinan Trasformasional dalam Pendidikan Islam." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (2021): 4186–97. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>.
- Fitri Wahyuni and Binti Maunah. "Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2021): 141–62.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.51>.
- Iqbal, Muhammad. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Upaya Pengembangan Sekolah/Madrasah." *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 10, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i3.12187>.
- KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENDIDIKAN*. n.d.
- Lenaini, Ika. *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING*. 6, no. 1 (2021).
- Mubarok, Zaky. *Model Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. 2 (2025).
- Nasukah, Binti, and Binti Maunah. "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KAJIANNYA PADA BIDANG PENDIDIKAN." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 6, no. 1 (2021): 38–48.
<https://doi.org/10.34125/kp.v6i1.574>.
- Nurmiyanti, Leni, and Bach Yunof Candra. "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *AL-TANZIM: JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM* 3, no. 2 (2019): 13–24.
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.646>.

- Rahayu, Renita Silvia. "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 2, no. 3 (2018): 192–201. <https://doi.org/10.17977/um025v2i32018p192>.
- Rofiq, Chaerul. "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN MADRASAH." *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 2 (2019): 203–26. <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i2.2019.pp203-226>.
- Roni Harsoyo. "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 247–62. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.
- Sahri, Sahri, Achmad Fatoni, and Binti Maunah. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 6, no. 1 (2023): 35–55. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4486>.
- Saputra, M. Zainal Akbar, and Nuning Setia Ningsih. *Konsep Kepemimpinan: Pengertian, Peran, Urgensi dan Profil Kepemimpinan*. 7 (2023).
- "SKRIPSI RAHMA LUTHFIYYAH AD.Pdf." n.d. Accessed November 5, 2025. <https://repository.uin-suska.ac.id/84937/2/SKRIPSI%20RAHMA%20LUTHFIYYAH%20AD.pdf>.
- Trisnawati, Trisnawati. "PENERAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MAN 5 TASEMALAYA." *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 4, no. 2 (2024): 122–35. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.3058>.
- Uswatun Khasanah, M. P. I. *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Jakad Media Publishing, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=SivZDwAAQBAJ>.
- Zulpikar, Ahmad Saepi, Dede Willianto Pratama, and Ahmad Saeful. *Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Sekolah*. 8 (2024).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

A. Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan Penelitian	Indikator/Aspek	Pertanyaan Wawancara
		Pertanyaan pembuka	Ceritakan pengalaman Anda selama mengikuti program PPL. Di sekolah mana Anda ditempatkan dan berapa lama? Apa saja tanggung jawab utama Anda selama menjalankan tugas mengajar?
1.	Bagaimana implementasi Mahasiswa PAI UII angkatan 2021 dalam konsep Kepemimpinan Transformasional ketika mengajar?	Apakah anda mengenal atau memahami konsep kepemimpinan transformasional?	
		Keteladanan dan integritas dalam mengajar	Bagaimana Anda berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku, kedisiplinan, atau akhlak di kelas?
		Kemampuan memotivasi dan menginspirasi siswa	Ceritakan cara Anda menumbuhkan semangat belajar dan harapan positif pada siswa.
		Mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis siswa	Bagaimana Anda mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi pelajaran agama? Dalam proses mengajar, adakah inisiatif atau ide baru yang Anda kembangkan sendiri? Misalnya media digital, permainan, metode berbeda, dsb.
		Kepedulian dan bimbingan personal terhadap siswa	Bagaimana Anda memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan

			siswa di kelas Anda?
			Bagaimana anda menjaga hubungan baik dan komunikasi personal dengan siswa?
			Apa perubahan atau dampak positif yang anda rasakan setelah mencoba menerapkan kepemimpinan transformasional dalam pembelajaran?
			Bagian mana dari Kepemimpinan transformasional yang paling membantu meningkatkan performa Anda mengajar? Mengapa?
			Apa saran anda bagi mahasiswa PAI selanjutnya agar dapat menerapkan kepemimpinan tranformasional dengan lebih efektif?
2.	Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan kepemimpinan transformasional yang diterapkan mahasiswa PAI UII angkatan 2021?	Faktor pendukung internal	Apakah ada faktor pendukung yang membantu anda dalam menjadi teladan bagi siswa di kelas?
			Menurut Anda, sejauh mana kemampuan komunikasi dan empati Anda membantu membangun hubungan positif dengan siswa?
			Apakah pengalaman organisasi atau kegiatan sebelumnya membantu Anda dalam menerapkan kepemimpinan transformasional?
			Dalam hal kreativitas dan inovasi, apa yang Anda lakukan agar pembelajaran tetap inspiratif bagi siswa?
			Menurut Anda, karakter atau sikap apa yang paling penting agar seseorang bisa menjadi pemimpin transformasional

			yang efektif?
		Faktor pendukung eksternal	Apakah lingkungan sekolah tempat Anda mengajar mendukung Anda untuk menerapkan kepemimpinan transformasional?
			Apakah fasilitas dan sumber daya di sekolah mendukung kreativitas serta inovasi Anda saat mengajar?
			Apakah dukungan dari pihak sekolah (guru, kepala sekolah, staf) memengaruhi keberhasilan Anda dalam menerapkan gaya kepemimpinan ini?
			Apakah dukungan dari keluarga atau lingkungan pribadi turut memengaruhi semangat Anda dalam menerapkan kepemimpinan transformasional?
		Faktor penghambat internal	Apakah ada kesulitan ketika anda memimpin siswa dan menjadi teladan bagi mereka didalam kelas?
			Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri dalam menginspirasi atau memotivasi siswa? Mengapa?
			Apakah tekanan emosional atau kelelahan memengaruhi konsistensi Anda dalam memimpin secara positif?
		Faktor penghambat eksternal	Bagaimana respon siswa terhadap upaya Anda dalam memotivasi dan menginspirasi mereka? Apakah ada hambatan dari sisi siswa?
			Apakah Anda merasa keterbatasan fasilitas di

			sekolah menjadi kendala untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan inspiratif?
			Apakah Anda merasa kampus sudah memberikan bekal teori dan praktik yang cukup untuk menerapkan konsep kepemimpinan transformasional di lapangan?
			Bagaimana peran dosen pembimbing lapangan dalam membantu Anda mengatasi hambatan kepemimpinan selama praktik mengajar?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

A. Wawancara Mahasiswa/I PAI UII Angkatan 2021

Narasumber : Faiq Maulidi

Tanggal : 19 November 2025

Lokasi : Kediaman Narasumber

Peneliti: Assalamualaikum, Mas Faik. Apa kabar?

Narasumber: Waalaikumsalam Mas, Alhamdulillah baik-baik saja.

Peneliti: Dengan siang hari ini, apakah sudah makan, Mas Faik?

Narasumber: Sudah, Mas.

Peneliti: Siang ini saya akan mewawancarai Mas Faik. Sebelum itu, silakan perkenalkan diri terlebih dahulu.

Narasumber: Oke. Perkenalkan, nama saya Faiq Maulidi, NIM 21422108, mahasiswa UII Fakultas FIAI, Prodi Pendidikan Agama Islam, Angkatan 2021.

Peneliti: Ceritakan pengalaman Anda selama mengikuti PPL atau KM: di sekolah mana Anda ditempatkan, berapa lama, dan apa tugas utama Anda?

Narasumber: Saya PPL di MTsN 9 Sleman, Maguwo, selama dua bulan (Oktober–November). Saya mendapat tugas sebagai guru pengganti sementara untuk mata pelajaran Akidah Akhlak yang biasanya diampu oleh Ibu Eti Nur Hayati. Pada awal masuk kami observasi, lalu dikelompokkan sesuai mata pelajaran. Saya dan Mas Rofiq ditempatkan di mata pelajaran Akidah Akhlak. Saya mengampu kelas 7 (7A–7D), sedangkan Mas Rofiq kelas 8 (8A–8D).

Peneliti: Apakah Anda memahami konsep kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Saya cukup mengetahui konsepnya, meskipun belum memahami secara mendalam. Kepemimpinan transformasional berfokus pada pengembangan anggota tim atau siswa untuk mencapai potensi tertinggi.

Peneliti: Bagaimana Anda berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku, kedisiplinan, dan akhlak?

Narasumber: Saya berusaha menjadi cerminan bagi siswa, misalnya dengan disiplin masuk kelas, mengerjakan tugas, dan menjaga kejujuran.

Peneliti: Bagaimana Anda menumbuhkan semangat belajar siswa?

Narasumber: Saya menggunakan metode baru seperti PPT dan studi kasus. Guru sebelumnya masih banyak memakai metode ceramah, jadi saya mencoba memberikan variasi.

Peneliti: Bagaimana Anda mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif?

Narasumber: Saya memberikan studi kasus yang relevan dengan materi, atau bertanya tentang pengalaman siswa.

Peneliti: Adakah inisiatif atau inovasi yang Anda kembangkan saat mengajar?

Narasumber: Ya. Selain PPT, saya juga menggunakan media film ketika materi tentang sifat-sifat Allah atau keteladanan Nabi. Di sekolah ada mini teater yang bisa dimanfaatkan.

Peneliti: Bagaimana Anda memahami perbedaan karakter dan kemampuan siswa?

Narasumber: Selain observasi, sekolah mengadakan tes harian tiap 1–2 minggu. Dari hasil itu saya bisa melihat perbedaan karakter dan kemampuan akademik.

Peneliti: Bagaimana Anda menjaga hubungan baik dengan siswa?

Narasumber: Saya menjaga jarak yang proporsional. Saya ingin dekat seperti kakak atau teman, tapi tetap menjaga batas sebagai guru.

Peneliti: Adakah dampak positif setelah menerapkan kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Saya jadi lebih memahami bahwa tiap siswa punya kepribadian dan kemampuan yang berbeda. Dampaknya terutama meningkatkan empati dan simpati saya.

Peneliti: Bagian mana dari kepemimpinan transformasional yang paling membantu Anda?

Narasumber: Pertimbangan individual — memberi dukungan dan perhatian sesuai kebutuhan tiap siswa.

Peneliti: Apa saran Anda untuk mahasiswa PAI berikutnya terkait kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Lebih mengenal anggota tim atau siswa. Jangan memberi tugas secara berlebihan dan pahami kemampuan masing-masing.

Peneliti: Faktor apa yang mendukung Anda menjadi teladan di kelas?

Narasumber: Faktor dari diri sendiri: saya ingin siswa memahami akhlak sesuai mata pelajaran yang saya ampu.

Peneliti: Sejauh mana kemampuan komunikasi dan empati membantu Anda?

Narasumber: Sangat membantu. Seperti saya jelaskan, saya tidak membatasi jarak terlalu jauh agar komunikasi nyaman, tapi tetap menjaga batas sebagai guru.

Peneliti: Apakah pengalaman organisasi atau kegiatan sebelumnya membantu?

Narasumber: Ya. Saya pernah menjadi volunteer pendidikan dan mengajar anak SD. Dari situ saya belajar bahwa siswa sangat beragam, dan itu membuat saya mengenal konsep kepemimpinan transformasional.

Peneliti: Apa yang Anda lakukan agar pembelajaran tetap inspiratif?

Narasumber: Melakukan icebreaking ketika situasi mulai menurun, seperti permainan atau nyanyian.

Peneliti: Menurut Anda, karakter apa yang penting bagi pemimpin transformasional?

Narasumber: Sikap teladan, kemampuan leadership, dan kedisiplinan. Aturan harus ditegakkan.

Peneliti: Apakah lingkungan sekolah mendukung penerapan kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Sangat mendukung. Bu Eti, koordinator mata pelajaran, sangat membantu dan memberi dorongan.

Peneliti: Bagaimana dengan fasilitas sekolah?

Narasumber: Sangat mendukung. Ada mini teater yang jarang dimiliki sekolah lain.

Peneliti: Apakah dukungan pihak sekolah mempengaruhi keberhasilan Anda?

Narasumber: Ya. Guru pengampu, kepala sekolah, hingga waka kesiswaan sangat membantu.

Peneliti: Apakah ada dukungan dari keluarga atau lingkungan pribadi?

Narasumber: Ada, terutama dari teman yang juga mahasiswa PAI dan pernah PPL. Ada dukungan emosional dan materi.

Peneliti: Apakah ada kesulitan dalam memimpin siswa?

Narasumber: Ada, terutama pada kelas 9 yang kondisinya kurang kondusif.

Peneliti: Pernahkah Anda kurang percaya diri dalam memotivasi siswa?

Narasumber: Pernah. Karena saya memotivasi siswa dengan hal-hal yang belum saya terapkan sendiri.

Peneliti: Apakah tekanan emosional atau kelelahan mempengaruhi konsistensi Anda?

Narasumber: Iya. Saya sempat sakit dua minggu tapi tetap mengajar, dan itu menurunkan performa.

Peneliti: Bagaimana respon siswa terhadap motivasi yang Anda berikan?

Narasumber: Umumnya menerima. Tapi ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan, jadi belum tentu diterapkan.

Peneliti: Apakah fasilitas menjadi kendala?

Narasumber: Tidak. Fasilitas sudah sangat memadai.

Peneliti: Apakah kampus memberi bekal teori dan praktik yang cukup?

Narasumber: Kurang. Microteaching hanya fokus metode ceramah, sedangkan di lapangan harus lebih variatif.

Peneliti: Bagaimana peran dosen pembimbing lapangan (DPL)?

Narasumber: Sangat membantu. DPL menjadi tempat konsultasi saat ada hambatan yang tidak bisa disampaikan ke pihak sekolah.

Peneliti: Terima kasih, Mas Faik.

Narasumber: Sama-sama, Mas.

Narasumber : Alam Al Akbar

Tanggal : 19 November 2025

Lokasi : Kediaman Narasumber

Peneliti:

Assalamualaikum, dengan Mas Narasumber.

Narasumber:

Waalaikumsalam Wr. Wb.

Peneliti:

Apa kabar Mas Alam?

Narasumber:

Alhamdulillah, baik sekali.

Peneliti:

Alhamdulillah. Oke, di siang hari ini saya minta waktu dan tempatnya untuk Mas Narasumber, untuk saya wawancarai ya Mas Alam

Narasumber:

Oke, terima kasih.

Peneliti:

Kaitannya dengan penelitian saya tentang kepemimpinan transformasional.

Narasumber:

Iya.

Peneliti:

Ceritakan pengalaman Anda selama mengikuti program PPL atau KM. Di sekolah mana Anda ditempatkan dan berapa lama?

Narasumber:

Waktu itu saya mengikuti Kampus Mengajar di SD Muhammadiyah Ngijon selama 6 bulan. Dua bulan pertama pembekalan dan 4 bulan waktu mengajar.

Peneliti:

Apa saja tanggung jawab utama Anda selama menjalankan tugas mengajar?

Narasumber:

Tanggung jawab utamanya kolaborasi dengan guru. Jadi tidak murni mengajar sendiri, tapi bekerja sama dengan guru. Kami juga membuat program kerja dari pihak Kampus Mengajar.

Peneliti:

Apakah Anda mengenal atau memahami konsep kepemimpinan transformasional?

Narasumber:

Yang saya tahu, kepemimpinan transformasional itu kepemimpinan jangka panjang, bagaimana cara kita memotivasi orang yang kita pimpin agar lebih baik ke depannya.

Peneliti:

Bagaimana Anda berusaha menjadi teladan bagi siswa dan Narasumber hal perilaku, kedisiplinan, atau akhlak?

Narasumber:

Untuk menjadi teladan, saya berusaha tidak menunjukkan hal-hal negatif seperti terlambat atau berkata kasar di depan siswa. Jadi saya membatasi diri.

Peneliti:

Ceritakan cara Anda menumbuhkan semangat belajar dan harapan positif pada siswa.

Narasumber:

Biasanya saya memberi motivasi, terutama kalau ada tugas-tugas yang sulit. Saya memberi contoh atau spoiler agar mereka punya gambaran. Saat mengajar agama, hanya sekitar 4 pertemuan, tapi untuk kelas 5 saya buat sesi diskusi agar siswa bisa berpikir kritis dan berdiskusi dengan temannya.

Peneliti:

Apakah ada inisiatif atau ide baru yang Anda kembangkan sendiri?

Narasumber:

Ada, tapi bukan dan Narasumber pembelajaran PI, melainkan Matematika. Saya menerapkan teori pembelajaran baru, bukan metode baru.

Peneliti:

Bagaimana Anda memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan siswa?

Narasumber:

Melalui observasi sebelum mengajar dan selama 4 bulan mengajar. Dari pergaulan, cara bicara, dan komunikasi dengan mereka.

Peneliti:

Bagaimana Anda menjaga hubungan baik dan komunikasi personal dengan siswa?

Narasumber:

Kami datang lebih awal, menyapa siswa satu per satu di gerbang. Saat istirahat, saya biasanya bermain bola dengan mereka.

Peneliti:

Apakah ada perubahan positif setelah menerapkan kepemimpinan transformasional?

Narasumber:

Perilaku negatif yang sebelumnya ada mulai hilang. Saya berusaha sepositif mungkin di depan siswa, dan itu terbawa sampai di luar pembelajaran.

Peneliti:

Bagian mana yang paling membantu meningkatkan performa Anda?

Narasumber:

Keteladanan. Motivasi utama siswa itu justru teladan dari guru.

Narasumber:

Karena waktu mengajar singkat, perlu kesungguhan. Jangan memberi contoh buruk kepada siswa.

Peneliti:

Apakah ada faktor pendukung pribadi yang membantu Anda?

Narasumber:

Kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan akademik.

Peneliti:

Sejauh mana kemampuan komunikasi dan empati membantu?

Narasumber:

Saya menilai di level medium. Komunikasi banyak terbangun saat datang dan pulang sekolah, serta saat istirahat.

3. Pengaruh Pengalaman Organisasi

Narasumber:

Sangat berpengaruh, karena dari situ saya belajar memberi teladan.

4. Kreativitas dan Inovasi

Narasumber:

Saya mulai dari hal-hal kecil, seperti tidak bermain HP saat mengajar. Ketika guru sungguh-sungguh, siswa juga akan sungguh-sungguh.

5. Karakter Penting dalam Kepemimpinan Transformasional

Narasumber:

Rendah diri. Tidak merasa lebih tinggi dari siswa.

6. Dukungan Sekolah

Narasumber:

Sangat mendukung. Guru-guru welcome dan juga menerapkan keteladanan.

7. Fasilitas Sekolah

Narasumber:

Fasilitas kurang karena sekolah swasta pedesaan. Proyektor hanya satu dan sering digunakan guru lain.

8. Dukungan Guru dan Kepala Sekolah

Narasumber:

Sangat berpengaruh. Jika guru tidak mendukung, mungkin saya jadi malas.

9. Dukungan Keluarga

Narasumber:

Orang tua dan teman-teman sangat mendukung.

10. Kesulitan dalam Memimpin

Narasumber:

Ada, terutama dNarasumber perkataan. Kadang tanpa sengaja berkata kurang baik. Saya selalu mengakui kesalahan agar siswa tahu mana yang benar.

11. Kurang Percaya Diri

Narasumber:

Pernah, terutama waktu pertama kali mengajar kelas enam. Saya terbata-bata, mungkin karena pengNarasumberan kurang. Setelah itu Alhamdulillah bisa.

12. Tekanan Emosional dan Kelelahan

Narasumber:

Sangat berpengaruh. Perjalanan ke sekolah sekitar satu jam. Kami bergiliran menyambut siswa. Emosi harus dijaga agar tidak terbawa ke kelas.

13. Respon Siswa

Narasumber:

Ada hambatan, terutama dari siswa yang sangat aktif. Tapi itu jadi tantangan.

14. Bekal dari Kampus

Narasumber:

Menurut saya masih kurang. Materi kepemimpinan transformasional tidak terlalu ditekankan.

15. Peran Dosen Pembimbing

Narasumber:

Dari kampus sendiri hampir tidak ada. Dosen dari Kampus Mengajar (kampus lain) sangat membantu.

Peneliti:

Oke, terima kasih Mas Alam atas waktu dan tempatnya. Semoga pertemuan ini berdampak positif dalam hubungan sosial kita.

Narasumber:

Amin.

Narasumber : Nurul Anida
Tanggal : 20 November 2025
Lokasi : Laboratorium PAI UII

Peneliti:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Apa kabar, Mbak Nida?

Informan:

Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah, baik.

P:

Silakan perkenalkan diri, mulai dari nama, NIM, dan fakultas.

I:

Perkenalkan, nama saya Nurul Anida, biasa dipanggil Nida. NIM 21422116, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam.

P:

Wawancara ini berkaitan dengan penelitian tentang implementasi kepemimpinan transformasional ketika mengajar. Pertanyaan pembuka, ceritakan pengalaman Anda selama mengikuti PPL atau KM. Di sekolah mana dan berapa lama?

I:

Saya ditempatkan PPL di MAN 3 Sleman selama kurang lebih tiga bulan. Saya ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.

P:

Apa saja tanggung jawab utama Anda selama menjalankan tugas mengajar?

I:

Tanggung jawab utama saya tentu mengajar, kemudian membuat RPS, dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

P:

Apakah Anda mengenal atau memahami konsep kepemimpinan transformasional?

I:

Kurang paham.

P:

Bagaimana Anda berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku, kedisiplinan, dan akhlak di kelas?

I:

Tentunya dimulai dari diri sendiri. Guru itu menjadi contoh, jadi kalau ingin siswa mencontoh hal-hal yang baik, kita juga harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.

P:

Bagaimana cara Anda menumbuhkan semangat belajar dan harapan positif pada siswa?

I:

Saya mengajar Al-Qur'an Hadis. Ada materi hadis yang isinya memberikan motivasi kepada siswa agar terus berbuat kebaikan, dan itu saya sampaikan kepada mereka.

P:

Bagaimana Anda mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif?

I:

Ketika memberikan materi, jangan langsung diberi jawaban. Biarkan siswa berpikir dulu. Kalau belum bisa, diberi petunjuk, dan kalau masih belum bisa baru dijelaskan.

P:

Apakah ada inisiatif atau ide baru yang Anda kembangkan dalam pembelajaran?

I:

Biasanya metode ceramah, tapi saya berusaha menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

P:

Bagaimana Anda memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan siswa?

I:

Bisa dilihat dari sikap siswa. Kalau siswa terlihat santai dan kurang fokus berarti kurang berminat, sedangkan siswa yang aktif dan fokus menunjukkan minat belajar.

P:

Bagaimana Anda menjaga hubungan baik dan komunikasi personal dengan siswa?

I:

Dengan bersikap apa adanya dan memberikan contoh yang baik. Pada dasarnya semua orang senang diperlakukan dengan baik.

P:

Apa dampak positif yang Anda rasakan setelah menerapkan kepemimpinan transformasional?

I:

Dampaknya belum terlalu terasa karena waktu PPL hanya sekitar dua bulan dan belum terlalu dekat dengan siswa. Yang bisa dilakukan baru sebatas memberi contoh, misalnya dalam hal salat agar bisa dicontoh oleh siswa.

P:

Dari empat aspek kepemimpinan transformasional, mana yang paling membantu Anda?

I:

Motivasi. Saya sering menyampaikan hadis-hadis motivasi, biasanya di akhir pembelajaran.

P:

Apa saran Anda bagi mahasiswa PAI selanjutnya?

I:

Mahasiswa perlu memahami dulu empat aspek kepemimpinan transformasional, lalu menerapkannya pada diri sendiri dan dalam proses pembelajaran agar kepemimpinan transformasional bisa terwujud.

P:

Apakah ada faktor pendukung internal yang membantu Anda menjadi teladan?

I:

Kebiasaan individu sehari-hari sangat berpengaruh, baik pada diri sendiri maupun pada siswa.

P:

Sejauh mana kemampuan komunikasi dan empati membantu membangun hubungan positif?

I:

Karena belum terlalu dekat dengan siswa, hubungan positif baru terbangun dengan beberapa siswa saja. Dengan siswa yang belum dekat, penerapannya agak sulit.

P:

Apakah pengalaman organisasi membantu Anda?

I:
Membantu, karena di organisasi dilatih menjadi pemimpin, disiplin, dan teratur, yang bisa diterapkan dalam kepemimpinan transformasional.

P:
Apa yang Anda lakukan agar pembelajaran tetap inspiratif?

I:
Sebisa mungkin pembelajaran tidak membosankan, misalnya dengan permainan dan interaksi. Jika hanya ceramah, siswa kurang merasa diperhatikan.

P:
Karakter apa yang paling penting bagi pemimpin transformasional?

I:
Karakter Rasulullah sebagai teladan yang baik, dan itu yang perlu dicontoh serta ditanamkan kepada siswa.

P:
Apakah lingkungan sekolah mendukung?

I:
Sangat mendukung. Sekolah disiplin dan ada kegiatan salat berjamaah.

P:
Bagaimana dengan fasilitas sekolah?

I:
Sangat mendukung.

P:
Apakah dukungan guru dan kepala sekolah berpengaruh?

I:
Sangat berpengaruh. Lingkungan yang welcome memudahkan proses mengajar.

P:
Apakah dukungan keluarga berpengaruh?

I:
Berpengaruh, karena kondisi emosional dari lingkungan keluarga bisa memengaruhi semangat mengajar.

P:
Apakah ada kesulitan memimpin siswa di kelas?

I:
Ada, karena setiap kelas memiliki karakter yang berbeda. Ada kelas yang mudah diarahkan, ada yang lebih menantang.

P:
Apakah Anda pernah merasa kurang percaya diri?

I:
Tidak. Saya percaya diri dalam memotivasi karena motivasi bukan hanya kata-kata, tapi keinginan agar siswa benar-benar berubah.

P:
Apakah kelelahan emosional memengaruhi konsistensi Anda?

I:
Tidak terlalu. Lingkungan sekolah justru memberi semangat baru.

P:
Bagaimana respons siswa terhadap motivasi yang Anda berikan?

I:
Siswa menerima dengan baik, tidak ada hambatan dari sisi siswa.

P:
Apakah keterbatasan fasilitas menjadi kendala?

I:
Tidak, karena kepemimpinan transformasional lebih bergantung pada individu pengajar.

P:
Apakah kampus sudah memberikan bekal yang cukup?

I:
Menurut saya sudah cukup.

P:
Bagaimana peran dosen pembimbing lapangan?

I:
Sangat membantu. Jika ada kendala, bisa langsung dikomunikasikan dan diberi saran.

P:
Terima kasih atas waktunya.

I:

Terima kasih kembali. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber : Siti Kadariyah Wahyu Puspita Ningrum

Tanggal : 29 November 2025

Lokasi : Kediaman Peneliti

Peneliti: Assalamu'alaikum, Mbak Ningrum.

Narasumber: Wa'alaikumsalam. Selamat siang.

Peneliti: Apa kabar?

Narasumber: Alhamdulillah, baik.

Peneliti: Pada kesempatan siang hari ini, izinkan saya meminta waktu Mbak Ningrum untuk wawancara. Sebelum lanjut, mohon perkenalkan diri: nama, program studi, NIM, dan fakultas.

Narasumber: Perkenalkan, nama saya Sitika Deryahwayo Puspita Ningrum, NIM 21422036, dari Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Peneliti: Sebelumnya, apakah pernah mengikuti program mengajar?

Narasumber: Iya, pernah.

Peneliti: Ceritakan pengalaman Anda selama mengikuti program PPL atau KM. Di sekolah mana Anda ditempatkan, berapa lama, dan apa tanggung jawab utama Anda selama mengajar?

Narasumber: Saya ditempatkan di Pondok Pesantren Al-Yusriah di Langkat, Medan. Lama PPL sekitar satu setengah bulan, hampir dua bulan. Tanggung jawab saya selama mengajar yaitu menyusun RPP dan mengajar santriwan serta santriwati tingkat MTs dan MA. Pengalaman mengajar di sana sangat menguras energi karena kegiatan santri berlangsung dari pagi sampai malam. Di pesantren, aktivitas dimulai sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Setelah pembelajaran formal, masih ada kegiatan seperti muhadharah, muhadasah, tazwidul mufradat, olahraga, dan lainnya. Selama PPL, kami mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tersebut.

Peneliti: Apakah Anda mengenal atau memahami konsep kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Menurut saya, kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada upaya menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai perubahan positif. Dalam konteks pendidikan, guru berperan membantu siswa menemukan karakter dan semangat belajar melalui potensi yang

mereka miliki. Jika ada siswa yang kurang memahami materi, guru tidak merendahkan, tetapi memotivasi agar siswa tersebut dapat memahami materi dengan baik.

Peneliti: Bagaimana Anda berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku, kedisiplinan, dan akhlak di kelas?

Narasumber: Guru pasti menjadi teladan bagi siswa. Siswa selalu memperhatikan gurunya, baik di kantor maupun di kelas. Mereka melihat bagaimana guru mempersiapkan pembelajaran, menyampaikan materi, dan bersikap. Kedisiplinan dimulai dari diri guru sendiri. Saat masuk kelas, guru harus bersikap baik, menjaga ucapan, dan tidak bertindak sembarangan.

Peneliti: Bagaimana cara Anda menumbuhkan semangat belajar dan harapan positif pada siswa?

Narasumber: Di pesantren, banyak kendala dalam pembelajaran karena siswa sudah kelelahan dengan kegiatan sebelumnya. Mereka bangun pukul tiga pagi untuk tahajud sehingga di kelas sering mengantuk. Saya tidak berekspektasi terlalu tinggi, yang penting mereka bisa mengikuti pelajaran. Cara menumbuhkan semangat belajar yaitu dengan ice breaking dan menanyakan kondisi mereka terlebih dahulu, seperti kegiatan sebelumnya atau jam tidur malam.

Peneliti: Bagaimana Anda mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami materi pelajaran agama?

Narasumber: Saya mengajar Bahasa Arab dan juga akhlak. Untuk mendorong berpikir kritis, metode pembelajaran tidak hanya ceramah. Saya menggunakan diskusi kelompok. Misalnya materi husnuzan, saya membagi submateri ke beberapa kelompok agar siswa berpikir kritis dan tidak hanya bergantung pada buku.

Peneliti: Apakah Anda mengembangkan inisiatif atau ide baru dalam pembelajaran?

Narasumber: Iya. Saya menggunakan berbagai metode seperti bernyanyi agar siswa hafal mufradat, berpasangan untuk percakapan, serta permainan berhitung. Saya juga memberi tahu sebelumnya jika akan ada permainan agar siswa mempersiapkan diri. Jika tidak siap, ada punishment yang bersifat mendidik.

Peneliti: Bagaimana Anda memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan siswa?

Narasumber: Saya memperhatikan melalui pengamatan langsung dan juga informasi dari guru sebelumnya. Namun, saya akui masih menjadi PR bagi saya untuk benar-benar memahami karakter setiap siswa secara mendalam.

Peneliti: Bagaimana Anda menjaga hubungan dan komunikasi personal dengan siswa?

Narasumber: Saya menjaga batasan dengan siswa. Walaupun saya mahasiswa PPL, posisi saya tetap sebagai guru. Di pesantren, ada batasan interaksi, misalnya siswa tidak sembarangan masuk ke kamar guru. Hubungan tetap dekat tetapi profesional.

Peneliti: Apakah ada dampak positif setelah menerapkan kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Ada. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap pendapat teman, lebih aktif berdiskusi, dan lebih bertanggung jawab dalam kerja kelompok meskipun tidak semua siswa menunjukkan perubahan yang sama.

Peneliti: Aspek kepemimpinan transformasional apa yang paling membantu Anda?

Narasumber: Motivasi. Banyak siswa merasa bosan dengan kehidupan pondok. Tugas guru adalah memotivasi bahwa belajar itu penting, baik ilmu agama maupun umum. Saya sering membagikan pengalaman pribadi selama mondok untuk memberi semangat.

Peneliti: Apa saran Anda bagi mahasiswa PAI selanjutnya?

Narasumber: Lebih mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta media yang tersedia.

Peneliti: Apa faktor pendukung internal Anda?

Narasumber: Faktor dari diri sendiri, seperti sikap dan pengendalian emosi. Jika marah, saya memilih menenangkan diri terlebih dahulu.

Peneliti: Apakah kemampuan komunikasi dan empati membantu hubungan dengan siswa?

Narasumber: Iya, siswa cukup terbuka dan sering bertanya tentang tugas atau materi yang belum dipahami.

Peneliti: Apakah pengalaman organisasi membantu?

Narasumber: Sangat membantu. Saya lulusan pesantren dan pernah menjadi ketua rayon sehingga terbiasa memimpin dan bertanggung jawab.

Peneliti: Bagaimana kreativitas Anda dalam pembelajaran?

Narasumber: Saya suka membuat dan mengedit video, termasuk video pembelajaran atau konten sederhana bersama siswa.

Peneliti: Apakah lingkungan sekolah mendukung?

Narasumber: Ada sisi mendukung dan tidak. Budaya disiplin pesantren mendukung, namun gaya komunikasi keras masih dianggap hal biasa.

Peneliti: Apakah fasilitas sekolah mendukung?

Narasumber: Fasilitas terbatas, tetapi siswa sangat kreatif dalam memanfaatkan bahan sederhana.

Peneliti: Apakah dukungan sekolah dan keluarga berpengaruh?

Narasumber: Sangat berpengaruh. Dukungan guru, kepala sekolah, dan keluarga membuat saya lebih percaya diri dalam mengajar.

Peneliti: Apa kesulitan terbesar Anda?

Narasumber: Kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa, serta terkadang kelelahan emosional yang memengaruhi konsistensi.

Peneliti: Bagaimana respons siswa terhadap motivasi Anda?

Narasumber: Ada yang menerima, ada juga yang menolak. Biasanya saya menyampaikan pengalaman pribadi untuk mendekatkan dan memotivasi mereka.

Narasumber : **Muhammad Rafiq Abdullah**

Tanggal : **9 Desember 2025**

Lokasi : **Kediaman Narasumber**

Peneliti: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Narasumber: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Peneliti: Kepada Mas Rofiq ya?

Narasumber: Iya.

Peneliti: Selamat malam, Mas Rofiq. Apa kabarnya?

Narasumber: Selamat malam. Saya baik-baik saja, sehat selalu.

Peneliti: Alhamdulillah. Pada kesempatan malam hari ini, izinkan saya mewawancarai Mas Rofiq. Sebelumnya, mohon perkenalan singkat: nama, NIM, program studi, fakultas, dan kampus.

Narasumber: Perkenalkan, nama saya Muhammad Rafiq Abdullah, biasa dipanggil Rofiq. NIM 21422134. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Peneliti: Ceritakan pengalaman Anda selama mengikuti program PPL atau KM, ditempatkan di sekolah mana, berapa lama, serta tanggung jawab utama Anda selama menjalankan tugas pengajar.

Narasumber: Pengalaman PPL saya dimulai tahun 2024 pada bulan September, setelah KKN. Ada jeda sekitar satu minggu untuk persiapan program praktik lapangan. Pada tahap observasi dan persiapan, terdapat beberapa kendala sehingga persiapannya kurang maksimal. Saya ditempatkan di MTs Negeri 9 Sleman dalam PPL reguler, dari bulan September sampai November, sekitar satu bulan lebih.

Selama PPL, saya menyadari bahwa praktik di lapangan berbeda dengan micro-teaching. Di lapangan, kami tidak hanya fokus mengajar, tetapi juga dituntut menjalankan peran guru secara profesional, seperti membantu tugas wali kelas, membimbing ekstrakurikuler, melakukan bimbingan kepada peserta didik, dan terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Jadi, tugas guru tidak hanya mengajar.

Peneliti: Apakah Anda mengenal atau memahami konsep kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Sejauh yang saya ketahui, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mendidik dengan memberikan motivasi dan menggerakkan potensi peserta didik.

Peneliti: Bagaimana Anda berusaha menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku, kedisiplinan, dan akhlak?

Narasumber: Saat PPL, saya mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Untuk menjadi teladan, saya harus mendalami materi tersebut. Walaupun sebagai mahasiswa magang akhlak saya belum sempurna guru senior, saya terus belajar sambil mengajar. Jadi, konsepnya *teaching and learning*. Kami harus memberi contoh yang baik dari segi akhlak, tutur kata, dan sikap kepada peserta didik.

Peneliti: Bagaimana cara Anda menumbuhkan semangat belajar dan harapan positif pada siswa?

Narasumber: Strategi saya adalah masuk ke pola pikir peserta didik. Siswa MTs berada pada usia pubertas, sekitar 13–16 tahun, sehingga pikirannya masih labil dan sedang mencari jati diri. Guru harus menyesuaikan cara berpikir mereka dan mendukung potensi serta minat mereka agar semangat belajarnya tumbuh.

Peneliti: Bagaimana Anda mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif?

Narasumber: Saya menggunakan metode *storytelling*. Saya menceritakan peristiwa nyata yang berkaitan dengan sebab-akibat dalam materi Akidah Akhlak, sehingga siswa bisa menilai mana yang benar dan salah.

Peneliti: Apakah Anda mengembangkan inisiatif atau ide baru dalam pembelajaran?

Narasumber: Saya mencoba menggunakan metode permainan sambil berpikir. Permainan disesuaikan dengan usia siswa agar mereka lebih mudah menerima materi.

Peneliti: Bagaimana Anda memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan siswa?

Narasumber: Saya melihat dari latar belakang cerita siswa, termasuk lingkungan keluarga dan sikap mereka di kelas.

Peneliti: Bagaimana Anda menjaga hubungan dan komunikasi personal dengan siswa?

Narasumber: Saya menggunakan komunikasi yang santai agar lebih mudah diterima oleh siswa.

Peneliti: Apakah Anda merasakan dampak positif dari penerapan kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Dampaknya tergantung pada peserta didik. Tujuan saya adalah agar mereka mengalami perubahan positif.

Peneliti: Bagian mana dari kepemimpinan transformasional yang paling membantu Anda?

Narasumber: Memberikan motivasi adalah bagian yang paling membantu dalam meningkatkan performa saya saat mengajar.

Peneliti: Apa saran Anda bagi mahasiswa PAI selanjutnya?

Narasumber: Mahasiswa PAI perlu memahami tugas guru secara menyeluruh. Pada mata kuliah micro-teaching sebaiknya dibekali juga tugas-tugas lain seperti wali kelas, guru piket, dan bimbingan siswa. Buku panduan PPL sebaiknya diberikan sejak awal.

Peneliti: Apa faktor pendukung Anda dalam menerapkan kepemimpinan transformasional?

Narasumber: Faktor pendukung dari diri saya adalah kesempatan untuk kembali melatih keberanian berbicara di depan umum dan meningkatkan jam terbang.

Peneliti: Apakah pengalaman organisasi membantu?

Narasumber: Sangat membantu, terutama dalam melatih public speaking dan kepercayaan diri.

Peneliti: Bagaimana dukungan lingkungan sekolah?

Narasumber: Lingkungan sekolah sangat mendukung, mulai dari guru pamong, guru lain, hingga fasilitas yang memadai.

Peneliti: Apa kendala yang Anda hadapi?

Narasumber: Kendalanya adalah menghadapi siswa yang bandel, sementara aturan kurikulum membatasi bentuk hukuman. Selain itu, kelelahan dan emosi juga bisa mempengaruhi konsistensi sikap positif.

Peneliti: Bagaimana peran dosen pembimbing lapangan?

Narasumber: DPL bersifat pasif. Jika ada kendala, biasanya diselesaikan terlebih dahulu dengan guru pamong di sekolah, kemudian jika belum selesai baru dikonsultasikan ke DPL.

Peneliti: Terima kasih atas waktu dan kesediaan Mas Rofiq. Mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam wawancara ini.

Narasumber: Sama-sama.

B. Dokumentasi



